

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SIGLI
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan

Oleh :

**AURATUN NAFISH
NIM. 22010018**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
SIGLI
2026**

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : AURATUN NAFISH

NIM : 22010018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk dalam penulisan skripsi ini saya nyatakan dengan benar telah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sigli, 06 Januari 2026
Yang membuat pernyataan



AURATUN NAFISH
NIM. 22010018

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi ini Dengan Judul:
**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SIGLI
KABUPATEN PIDIE**

Oleh :
**AURATUN NAFISH
NIM. 22010018**

Telah Disetujui Untuk dipertahankan Di Hadapan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Medika Nurul
Islam Sigli

Sigli, 15 Desember 2025
Pembimbing

Ns. Putri Zahara M. K. M

Mengetahui, Ketua
Program Studi Ilmu Keperawatan
(STIKes) Medika Nurul Islam

Ns. LISNAWATI RAHAYU M. Kep
NUPTK: 9959769670130292

LEMBAR PEGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :
**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SIGLI
KABUPATEN PIDIE**

Oleh :
**AURATUN NAFISH
NIM 22010018**

Telah Disidangkan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Medika Nurul Islam

Sigli, 06 Januari 2026
Mengesahkan

1. Penguji I : Ns. Lisnawati Rahayu, M.Kep
2. Penguji II : Ns. Azhar Mualim, M.Kep
3. Pembimbing : Ns. Putri Zahara, M.K.M

1.
2.
3.

Mengetahui,

Ketua,
STIKes Medika Nurul Islam Sigli



Ns. RISNA, S.Kep., M.Kep
NUPTK: 905776466530230

Ketua,
Jurusan Ilmu Keperawatan
STIKes Medika Nurul Islam Sigli



Ns. LISNAWATI RAHAYU, M.Kep
NUPTK: 9959769670130292

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MEDIKA NURUL ISLAM
PROGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

SKRIPSI

07 Oktober 2025

xv + 6 Bab + 100 Halaman + 21 Tabel + 2 Skema + 21 Lampiran

AURATUN NAFISH

NIM. 22010018

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK NEGERI 1 SIGLI**

ABSTRAK

Perilaku kejadian seksual menjadi sorotan penting dalam masa perkembangan remaja dimana perilaku kejadian seksual ini adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku Kejadian Seksual ini tidak terlepas dari bagaimana orang tua mengasuh anaknya, dimana pengaruh orang tua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak karena orang tua merupakan kelompok sosial pertama dimana anak berinteraksi dan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan Perilaku Kejadian Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli . Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1297 siswa. dengan jumlah sampel 276 orang. Cara pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket. Analisis data dengan cara univariat dan bivariat. Hasil bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan dengan Perilaku Kejadian Seksual remaja adalah pola asuh orang tua ($p\text{-value}=0,000$). Hasil penelitian menunjukkan variabel pola asuh orang tua memiliki hubungan bermakna dengan Perilaku Kejadian Seksual remaja. Diharapkan adanya pola asuh yang baik dari orang tua dan kebijakan yang lebih baik dari pemerintah untuk mencegah terjadinya peningkatan Perilaku Kejadian Seksual beresiko.

Daftar Pustaka : 14 Jurnal – 22 Buku (2020-2025)

Kata Kunci : Remaja, Perilaku Kejadian Seksual, Pola Asuh Orang Tua

**THE HIGHER SCHOOL OF HEALTH SCIENCE
MEDIKA NURUL ISLAM
DEGREE IN NURSING**

SKRIPSI

October 7th, 2025

xv + 6 Chapters + 100 Pages + 21 Tables + 2 Figures + 21 Appendices

AURATUN NAFISH

22010018

**THE CORRELATION WITHIN PARENTING AND THE SEXUAL
BEHAVIOR ISSUES AT DI SMK NEGERI 1 SIGLI**

ABSTRACT

Sexual behavior is a crucial subject in adolescence since it is influenced by sexual attraction, whether to a different or same sex. Its behavior has an unbreakable connection to how parents nurture their children, as parents have a significant impact on the growth and development of their children's personalities because they are the initial social circle with whom newborns interact and learn. The purpose of the research was determining the correlation between parenting and sexual behavior issues at SMK Negeri 1 Sigli. The type of research was quantitative through a cross-sectional design. The population in research was 1297 students. 276 respondents were taken by using the proportional stratified random sampling method. To obtain the data, the researcher used questionnaire sheets. To analyze the data, the researcher used bivariate and univariate tests. The result indicated a correlation between parenting and sexual behavior issues, obtaining a p-value of 0.000. In brief, there was a correlation between parenting and sexual behavior issues at SMK Negeri 1 Sigli. Therefore, the researcher expected the occurrence of appropriate parenting techniques among parents and better government actions to prevent an increase in inappropriate sexual conduct.

Keywords : 14 Journals 22 Books (2020-2025)

References : Adolescents, the Issue of Sexual Behavior, Parenting

MOTTO

“It feels so heavy, but I know it will pass”

“Tetaplah hidup walau banyak sekali luka yang kamu hirup. Tetaplah melangkah walaupun banyak menemukan susah. Tetaplah tenang walaupun akan ada banyak yang hilang, ini hanya tidak mudah bukan tidak mungkin”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil’alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, di atas lembar yang menjadi saksi akhir perjalanan ini, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk :

Kepada kedua orang tua penulis (Bapak Imran & Ibu Ade Suryani) Orang tua yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi, Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis.

Kepada saudara sedarah, Prada Muhammad Al Qaran & Muhammad Arka Raffasya, Terima kasih atas dukungan moral dan material kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, *Tumbuh lebih baik dibanding diriku*.

Seluruh dosen stikes mni dan khususnya program studi keperawatan, yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, serta wawasan yang luas kepada penulis selama proses perkuliahan.

Teman-teman seperjuangan, khususnya yang selalu kebersamai dalam proses skripsi ini, saling menguatkan, dan berbagi tawa serta air mata. Terima kasih untuk cerita, pelukan hangat, dan semangat yang tak pernah padam.

Last but not least, kepada diri saya sendiri, **Auratun Nafish**, yang telah mampu bertahan hingga saat ini, bahkan di saat penulis meragukan diri sendiri. Namun penulis tetap menyadari bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil merupakan bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit dan lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah sebuah lomba sprint, melainkan maraton yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat. Di tengah berbagai kendala, termasuk perasaan *“people come and go”* yang kerap menghantui pikiran dan sempat menghambat proses penyusunan skripsi ini, hal tersebut justru menjadi penguat bagi penulis untuk terus bangkit dan berusaha. Terima kasih karena tetap bertahan, terus berjuang, dan mampu menyelesaikan studi ini dengan baik. Apa pun pilihan yang telah dijalani hingga saat ini, terima kasih karena tidak pernah menyerah dan tetap memilih untuk terus melangkah sampai di titik ini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang mana dengan rahmat dan karunia-Nya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie”** Untuk Pendidikan Sarjana pada Jurusan Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Nurul Islam.

Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya baik moril maupun materil, terutama kepada :

1. Ibu Ns. Risna, S.kep., M.kep selaku Ketua STIKes Medika Nurul Islam
2. Ibu Ns. Lisnawati Rahayu, M.kep selaku Ketua Jurusan Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam.
3. Ibu Ns. Putri Zahara, M.K.M selaku Pembimbing yang telah banyak membantu memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Ibu Ns. Lisnawati Rahayu, M.Kep, selaku penguji I yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan Skripsi ini.
5. Bapak Ns. Azhar Mualim, M.Kep, selaku penguji II yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan Skripsi ini.
6. Para Dosen dan staf STIKes Medika Nurul Islam yang telah membantu dan memberikan bimbingan dalam proses penyusunan Skripsi ini.

7. Kepala sekolah SMK Negeri I Sigli yang telah mengizinkan penulis melakukan studi pendahuluan dan penelitian.
8. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat serta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
9. Rekan-rekan STIKes Medika Nurul Islam, yang saling membantu satu sama lain dalam mencari ilmu, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi.

Penulis telah berusaha melakukan yang terbaik dalam penyusunan Skripsi, namun Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari semua pihak.

Akhir kata semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin
Yarabbal Aalamiin

Sigli, 06 Januari 2026
Penulis,



(AURATUN NAFISH)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
LEMBAR ORSINALITAS.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 12
A. Remaja.....	12
1. Definisi	12
2. Tahapan Masa Remaja	13
3. Ciri-ciri Remaja	14
4. Perkembangan Remaja	16
B. Perilaku Kejadian Seksual	20
1. Teori Perilaku.....	20
2. Teori <i>Multisystemic Perspective On Adolescent Sexsual Risk Behavior</i>	23
3. Definisi Kejadian Perilaku Seksual.....	25
4. Bentuk-Bentuk Kejadian Perilaku Seksual	26
5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kejadian Seksual.....	31
6. Dampak Kejadian Perilaku Seksual	33
C. Pola Asuh Orang Tua	35
1. Definisi.....	35
2. Bentuk Pola Asuh.....	36
3. Keterkaitan Pola Asuh dengan Kejadian Perilaku Seksual.....	39
D. Kerangka Teori.....	41
 BAB III KERANGKA KONSEP	 44
A. Kerangka Konsep	44
B. Hipotesis	44
 BAB IV METODE PENELITIAN	 45
A. Jenis Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel.....	45
D. Variabel dan Definisi Operasional	49

E. Instrumen Penelitian	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Etika Penelitian.....	54
H. Teknik Pengolahan Data	55
I. Analisa Data.....	55
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Umum Penelitian	57
B. Karakteristik Responden.....	57
C. Analisis Univariat	58
D. Analisis Bivariat	59
1. Pola Asuh Orang Tua	60
2. Perilaku Kejadian Seksual	65
E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja	70
F. Keterbatasan Penelitian	75
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Sampel	48
Tabel 4.2	Definisi Operasional	49
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin Remaja	57
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja	58
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Perilaku Kejadian Seksual Remaja.....	58
Tabel 5.4	Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Kejadian Seksual Remaja	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Teori	43
Gambar 3.2 Kerangka Konsep	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Kegiatan Penelitian
Lampiran 2	Anggaran Dana Penelitian
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian
Lampiran 4	Kartu Bimbingan Skripsi dan Skripsi
Lampiran 5	Kisi-kisi Kusioner
Lampiran 6	Lembar Permohonan Menjadi Responden
Lampiran 8	<i>Informed Consent</i>
Lampiran 9	Kuesioner Penelitian
Lampiran 10	Master Tabel
Lampiran 11	Hasil Uji Statistik
Lampiran 12	<i>Curriculum Vitae</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (WHO, 2022). Perubahan yang terjadi pada diri remaja tersebut berhubungan dengan produksi hormon seksual yang menimbulkan dorongan pada emosi dan seksualitas remaja, hal ini menjadi titik rawan karena remaja cenderung penasaran dan selalu ingin mencoba hal-hal baru (Hasibuan *dkk*, 2021). Kelompok remaja menurut WHO adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Infodatin RI, 2022).

Masa remaja menjadi masa transisi dimana individu merupakan makhluk aseksual menjadi seksual. Kematangan hormonal serta menguatnya karakteristik seksual primer dan sekunder diikuti pula perkembangan emosionalnya. Selama masa peralihan ini diikuti perkembangan secara biologis dari masa anak-anak menuju dewasa dini. Masa transisi seperti ini menjadi rawan terhadap meningkatnya aktifitas seksual aktif maupun pasif. Impuls-impuls dorongan seksual (*sexdrive*) mengalami peningkatan dan

pada saat tersebut rasa ketertarikan remaja untuk merasakan kenikmatan seksual meningkat (Mahati, 2021). Perkembangan pada masa remaja digambarkan sebagai *the onset of pubertal growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *the maximum growth age*. Perbedaan permulaan pemasakan tanda-tanda seksual yang muncul ditandai oleh munculnya permasalahan seksual, permulaan pemasakan seksual, serta urutan gejala pemasakan seksual (Monks, 2020).

Perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan beberapa dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat dilihat jika eksplorasi seksual yang dilakukan antara dua anak dengan usia yang sama, bisa bersifat normal dan menguntungkan keingintahuan mereka. Secara fisik perkembangan remaja pada masa seperti ini ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik yang dimulai dari pembentukan hormon mamotropik dan hormon gonadotropik (kelenjar seks). Kelenjar ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Sedangkan kematangan organ seksual ditandai dengan tumbuhnya payudara, tumbuh rambut di ketiak, dan kemaluan, mimpi basah, menstruasi, dan juga timbulnya rangsangan-rangsangan seksual. Sedangkan secara psikologis perkembangannya ditandai dengan timbulnya rasa keingintahuan yang tinggi mengenai seks dan seksualitas. Pemenuhan keingintahuan yang tinggi ini diperoleh dari membahas dengan teman sebaya, buku-buku, majalah, internet, serta melakukan eksplorasi seksualitas dengan onani, masturbasi, hingga *intercourse* dengan lawan jenis (Santrock, 2020).

Perkembangan seksualitas yaitu selain perilaku pemuasan seks, juga mencakup pembentukan nilai, sikap, perasaan, identitas, interaksi dan perilaku. Dimana dapat dikatakan Perilaku Kejadian Seksual remaja yang normal diantaranya keinginan interaksi dengan lawan jenis, perasaan tertarik dengan lawan jenis, berkencan, keinginan memegang tangan lawan jenis, berfantasi seksual dan melakukan masturbasi. Sedangkan Perilaku Kejadian Seksual beresiko pada remaja yaitu menyentuh lawan jenis di bagian sensitif, seks sebelum menikah, gonta-ganti pacar, senggama dubur atau mulut. (Margaretha, 2024)

Perilaku Kejadian Seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2023). Beragam Perilaku Kejadian Seksual beresiko diantaranya yaitu gaya pacaran yang tidak sesuai norma, kekerasan dalam pacaran (KDP), seks bebas, kehamilan yang tidak diharapkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), dan penggunaan alat kontrasepsi yang tidak sesuai aturan. (Margaretha, 2024). Remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD) secara tak langsung dipaksa menjadi orang tua muda. Di usia yang terlalu dini remaja belum mempunyai kesiapan yang cukup baik secara emosional maupun finansial. Remaja terpaksa harus merawat anak bahkan mengorbankan kesempatan menempuh pendidikan. Tak jarang pernikahan dini berakibat pada timbulnya masalah ketidakstabilan rumah

tangga, masalah ekonomi, serta pengasuhan anak (Furstenberg dalam Sarwono, 1997).

Di Asia Tenggara Kejadian Perilaku Seksual remaja dapat dikatakan meningkat setiap tahunnya, data dari *Malaysia Population and Family Survei* (MPFS) tahun 2021 menyatakan bahwa 4,8% remaja telah melakukan hubungan seksual. Lalu di negara Cambodia sebanyak 10,8%, di Philipina persentase remaja yang melakukan hubungan seksual meningkat dari 23,2% ke 27,7% pada tahun 2023. Penelitian yang dilakukan oleh Pengpid & Peltzer (2025) di Brunei Darussalam mendapatkan bahwa dari 2599 sampel yang diteliti, 11,3% telah melakukan hubungan seksual dan 2,1% diantaranya memiliki dua atau lebih pasangan seksual.

Remaja Indonesia rata-rata berpacaran pertama kali berada pada rentang usia 15-17 tahun, di usia ini remaja rawan melakukan Kejadian Perilaku Seksual beresiko yang akan menuju pada aktivitas seksual pra-nikah (Infodatin, 2022). Sebanyak 85% remaja melakukan pegangan tangan saat berpacaran, 47% melakukan pelukan, 48,1% pernah melakukan ciuman bibir, 6,2% melakukan rangsangan pada kemaluan pasangan, dan sebanyak 19,1% melakukan kegiatan seksual pra-nikah (BKKBN, 2023).

Kejadian Perilaku Seksual pada remaja mengalami kenaikan sejak 2 tahun terakhir, dimana pada remaja pria mengalami kenaikan dari 2% menjadi 8% dan pada remaja wanita dari 1% menjadi 2%. Sekitar 3,7 juta remaja (9,3%) menyatakan secara terbuka bahwa mereka pernah melakukan seksual pra-nikah. Hasil survei mencatat sebagian besar dari mereka

melakukannya karena penasaran dan ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja karena terbawa suasana (38%), dan dipaksa oleh pasangannya (12,6%) (SDKI, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sebanyak 107 kasus Kejadian Perilaku Seksual, dan 17 diantaranya merupakan kasus Kejadian Perilaku Seksual pranikah pada remaja, 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA. Kasus Kejadian Perilaku Seksual ini 80% diantaranya terjadi di Kota Sigli. Lalu data awal yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) terdapat 48 kasus Kejadian Perilaku Seksual remaja yang berstatus pelajar dari beberapa SMA dan SMK di Kota Sigli. Dari 48 kasus tersebut, terdapat 2 kasus pelajar yang terjaring razia di wisma dan 46 kasus lainnya terjaring razia di tepi pantai dan warnet.

Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cemara (2023), menunjukkan bahwa 10,5% remaja di berPerilaku Kejadian Seksual aktif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah, *dkk* (2024) mengenai gambaran Kejadian Perilaku Seksual remaja, sebanyak 20,9% remaja di Kota Sigli berPerilaku Kejadian Seksual beresiko. Diantara remaja yang berPerilaku Kejadian Seksual beresiko, sebanyak 5,1% mengaku pernah melakukan hubungan seksual .

Banyak akibat yang ditimbulkan oleh Perilaku Kejadian Seksual beresiko ini diantaranya yaitu masalah kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti

Human Imuno Virus HIV /Aqruide Imuno Defencecy Syndrome AIDS, gangguan konsentrasi, penurunan minat belajar, dan lainnya. Berdasarkan data Riskesdas (2023), kehamilan pada remaja umur <15 tahun terutama berasal dari pedesaan sebanyak 0,03%, kasus *aborsi* sebanyak 2,4 juta jiwa pertahun, 33,3% diantaranya terjadi pada remaja, dan kasus HIV/AIDS di Indonesia juga terus mengalami peningkatan, secara kumulatif total penderita AIDS dari tahun 1987 hingga Desember 2024 adalah sebanyak 86.780 orang dengan persentase tertinggi pada kelompok usia 20-24 tahun (31,4%), sedangkan usia 15-19 tahun sebesar 2,7% (Kemenkes RI 2024).

Sekarang ini pacaran merupakan hal lazim yang dilakukan oleh sebagian besar remaja. Gaya berpacaran remaja saat ini cenderung bersifat permisif untuk melakukan apapun sebagai wujud keseriusan pada pasangan, semua perilaku tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan Kejadian Perilaku Seksual yang lebih jauh (Putra, 2023). Kejadian Perilaku Seksual dapat dibedakan menjadi dua yaitu Kejadian Perilaku Seksual beresiko rendah meliputi berpegangan tangan, berciuman pipi, dan berpelukan, sedangkan Kejadian Perilaku Seksual beresiko tinggi seperti berciuman bibir, meraba-raba dada dan alat kelamin hingga hubungan *sexual intercourse*. (Lisnawati & Lestari, 2022).

Hasil penelitian Lisnawati (2022) mendapatkan sebanyak 27,9% remaja berPerilaku Kejadian Seksual resiko tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian Putra (2023) yang mendapatkan 22,1% remaja yang berPerilaku Kejadian Seksual resiko tinggi dan dengan rata-rata usia remaja berpacaran

>15 tahun meningkatkan peluang untuk berPerilaku Kejadian Seksual beresiko tiga kali lebih besar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadra (2024) mencatat bahwa Kejadian Perilaku Seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, paparan media elektronik dan media cetak, dan pola asuh orang tua.

Ketika remaja menjalani perkembangan seksualnya, mereka bukan berarti hanya berpikir tentang seks seperti orang dewasa. Perkembangan seksualitas juga menyentuh aspek emosi, sosial, budaya dan fisik. Apa yang dipelajari, pikir dan rasakan mengenai seks akan membentuk sikap dan perilaku seksnya kelak. Maka, dalam perkembangan seksual remaja, orang tua perlu memahami dan membantu agar proses perkembangan seksual berjalan secara sehat (Margaretha, 2024). Akan tetapi menurut penelitian Erni (2021), menyatakan bahwa sebagian besar orang tua hanya mengetahui tentang pendidikan seksual dari pengajian dan sebagian lagi menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri. Pada umumnya orang tua merasa enggan memberikan informasi seksual kepada remaja dan orang tua setuju untuk mengajarkan aktivitas seksual harus berangkat dari sebuah pernikahan. Menurut Natassia (2022), Orang tua yang tidak berperan dalam hal memberikan pendidikan seks dan tidak mengawasi anaknya memiliki anak yang melakukan tindakan seksual berisiko.

Hasil penelitian Lisnawati (2022) pada 240 responden hanya 49 orang (20,4%) yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan

Kejadian Perilaku Seksual dari orang tua mereka. Informasi yang didapat seringkali tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi tentang seksual tidak tersampaikan secara terbuka karena dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan. Hidayah dan Maryatun (2023) mengatakan bahwa orang tua sebagai pemberi pengasuhan kepada anak sangat berperan dalam mengarahkan dan menanamkan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dimana sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapi oleh anak dan bisa berkembang menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Penerapan pola asuh tertentu dapat membentuk perilaku anak yang berbeda-beda.

Baumrind (2020) membagi pola asuh menjadi 3, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* (terbagi menjadi *neglectful* dan *indulgent*). Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang terbaik dalam mencetak anak yang percaya diri dan sukses di sekolah. Pola asuh *authoritarian* mendidik anak menjadi penurut dan takut mengemukakan pendapat. Sedangkan pola asuh *neglectful* dan *indulgent* cenderung menjadikan anak tidak menghargai orang lain dan tidak bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati, dkk (2024), mendapatkan pola asuh *permissive* memiliki Perilaku Kejadian Seksual beresiko tinggi, sejalan dengan itu, Hidayah, dkk (2023) juga menyatakan bahwa 13 responden dari 18 responden memiliki orang tua dengan pola asuh *permissive* dan memiliki Kejadian Perilaku Seksual beresiko. Ungsianik, dkk (2023),

menyatakan bahwa pola asuh *permissive-neglectfull* yang anak remajanya memiliki Kejadian Perilaku Seksual beresiko. Selain itu, Nurul (2023) menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* berpeluang melakukan Perilaku Kejadian Seksual primarital sebesar 19,167 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh *authoritative*, sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2022) di Sigli menemukan bahwa pola asuh otoriter yang memiliki Kejadian Perilaku Seksual beresiko yang tinggi, yaitu sebanyak 76,6%.

Hasil wawancara dengan guru di SMK NEGERI 1 SIGLI, mengatakan bahwa siswi banyak berpacaran saat guru menyita ponsel siswa ditemukan beberapa siswa-siswi mengirimkan video bugil kepada pasangannya, dan dalam dua tahun terakhir terdapat 5 orang siswi kelas X dan XI yang hamil di luar nikah. Guru juga mengatakan banyak siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan ekonomi menengah ke bawah. Hasil wawancara awal yang dilakukan pada 10 orang siswa SMK NEGERI 1 SIGLI, 8 orang mengaku pernah berpegangan tangan dan pelukan, 6 orang mengaku pernah pegangan tangan, pelukan, dan ciuman, dan 3 orang mengaku pernah pegangan tangan, pelukan, ciuman, dan meraba pasangannya di bagian intim.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat terdapat perbedaan yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja di Sigli tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian “adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja.
2. Mengetahui distribusi frekuensi Kejadian Perilaku Seksual pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran Kejadian Perilaku Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli, sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku berisiko remaja untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan perilaku seksual remaja yaitu aborsi, tingginya angka kehamilan pada remaja, dan penyakit menular seksual HIV/AIDS.

2. Bagi Sekolah

Sebagai informasi gambaran Kejadian Perilaku Seksual remaja, sehingga menjadi langkah awal dalam pembinaan kesehatan reproduksi dan konseling remaja di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta menjadi bahan acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai pola asuh orang tua terhadap Kejadian Perilaku Seksual remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang belum diteliti serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Defenisi Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan, lebih lanjutnya *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan, emosional, social, dan fisik (Hurlock, 2020).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda- tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Selain itu juga terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2023).

Menurut Piaget dalam Hanifah (2023), secara psikologis masa remaja adalah masa individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama. Masa remaja ini merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

2. Tahapan Masa Remaja

Menurut *World Health Organization (WHO)*, dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Masa remaja awal (10-13 tahun)

Pada tahapan ini, remaja mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik didalam rumah maupun sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berpikir logis sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar di masyarakat maupun sekolah.

b. Masa remaja tengah (14-16)

Pada tahapan ini, terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok sehingga tidak selalu bergantung pada keluarga dan eksplorasi seksual. Dengan menggunakan pengalaman dan pemikiran yang kompleks. Pada tahap ini remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisa secara lebih menyeluruh, dan berpikir tentang cara mengembangkan identitas “siapa saya”, pada masa ini remaja juga mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan dan membuat rencana sendiri.

c. Masa remaja akhir (17-19 tahun)

Pada tahap ini remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri pada masalah-masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk karir dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat.

3. Ciri-ciri Remaja

Hurlock (2010) menyebutkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting dimana semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya, dengan demikian dapat diartikan bahwa apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, serta mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung dengan cepat. Perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun.

d. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja menjadi masalah yang sangat sulit diatasi baik

oleh anak laki-laki maupun perempuan. Permasalahan remaja tersebut seperti: keinginan untuk menyendiri (desire of isolation), berkurangnya keinginan bekerja (disinclination of work), kurangnya koordinasi fungsi-fungsi tubuh (incoordination), kejemuhan (boredom), kegelisahan (restlessness), penentangan sosial (social antagonism), penentangan terhadap kekuasaan (resistance to authority), kepekaan terhadap perasaan (heightened emotionality), kurangnya percaya diri (lack of self-confidence), timbulnya minat seks (preoccupation with sex), kepekaan terhadap susila (excessive modesty), kekuasaan berkhayal (day dreaming).

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada masa akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting dari pada sikap individualitas. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi remaja, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dengan kata lain ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotype budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan

bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang bersikap normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai apa adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistik cita-citanya maka ia akan semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

4. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, social, emosi, moral dan kepribadian (Hurlock, 2021).

a. Perkembangan Fisik Remaja

Kementerian Kesehatan (2003) dalam Sekarrini (2025) menyatakan bahwa pada remaja terjadi pertumbuhan fisik yang

cepat, organ reproduksi mencapai kematangan ditandai dengan tanda seksual primer dan tanda seksual sekunder.

1) Tanda Seksual Primer

Dalam Sekarrini (2025) disebutkan bahwa tanda seksual primer pada remaja adalah:

a) Remaja laki-laki

Tanda seksual primer pada remaja laki-laki adalah ketika sistem reproduksinya mulai berfungsi yaitu ketika sudah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

b) Remaja perempuan

Tanda seksual primer yang dialami pada remaja perempuan adalah menstruasi (*menarche*). Menstruasi menurut Stright dalam Mesarini (2023) adalah peluruhan lapisan spons endometrium dengan pendarahan yang berasal dari pembuluh darah robek dan akan terjadi peristiwa keluarnya darah dari alat kelamin perempuan akibat peluruhan dinding rahim yang banyak mengandung darah.

2) Tanda Seksual Sekunder

a) Pada laki-laki tanda seksual sekunder yang terjadi yaitu perubahan suara, tumbuhnya jakun, testis membesar, terjadi ejakulasi (keluarnya air mani), tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis dan jenggot), tumbuh rambut di ketiak dan

sekitar kemaluan. Selanjutnya Muss dalam sarwono juga mengatakan bahwa hormon *gonadotropic* mulai ada dalam air seni, hormon ini bertanggung jawab sebagian pada pertumbuhan tanda-tanda seksual dan bertanggung jawab penuh dalam produksi sel telur dan *spermatozoa*.

- b) Pada perempuan tanda seksual sekunder yang terjadi adalah pelebaran pinggul, pertumbuhan payudara, tumbuh rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi menstruasi pertama kali (*menarche*), serta pertumbuhan rahim dan *vagina* (Sarwono, 2023).

b. Perkembangan Sosial

Salah satu perkembangan remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di lingkungan luar dan sekolah. Mencapai tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja biasa dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi

sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Perubahan emosi yang signifikan disebabkan karena terdapat tekanan sosial dan kondisi baru yang harus dihadapi. Pada masa ini remaja tidak lagi mengekspresikan amarahnya dengan cara yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan marah.

d. Perkembangan Moral

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami saat kanak-kanak. Tahap ini mengharuskan remaja mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

e. Perkembangan Kepribadian

Lelaki dan perempuan saat mencapai usia remaja seharusnya sudah dapat menentukan sifat mana yang baik dan yang buruk, lalu mereka akan menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mengenai kepribadian *ideal*. Banyak yang

merasa tidak dapat mencapai gambaran yang *ideal* ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka.

B. Kejadian Perilaku Seksual

1. Teori Perilaku

Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang pada dasarnya semua makhluk hidup berperilaku. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung atau yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Menurut Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (Dewi, 2025).

Berdasarkan respon terhadap stimulus, maka perilaku dibedakan atas: (DINC, 2023)

a. Perilaku tertutup (covert behavior)

Merupakan respon secara tertutup terhadap stimulus. Respon terhadap stimulus masih berupa perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi terhadap orang yang menerima stimulus tersebut, sehingga belum dapat diamati dengan jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka atau (overt behavior)

Merupakan respon terhadap stimulus yang langsung terlihat dalam tindakan nyata atau terbuka. Respon yang diberikan terlihat dalam bentuk tindakan atau praktek, sehingga dapat dengan mudah

dilihat oleh orang lain. Benyamin Bloom (1980) pengukuran dari hasil kesehatan dapat dilihat dari:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang nantinya akan menentukan tindakan seseorang. Proses dari adopsi perilaku adalah:

Menurut Notoatmodjo (2010), sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru seseorang akan mengalami proses sebagai berikut:

- a) *Awereness* (Kesadaran), mengetahui stimulus
- b) *Interest* (ketertarikan), yaitu seseorang mulai merasa tertarik dengan stimulus yang didapatkan.
- c) *Evaluation*, merupakan proses menimbang baik atau buruk tindakan dari stimulus terhadap diri seseorang.
- d) *Adoption*, pada proses *adoption* seseorang telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain adalah:

- a) Pengalaman Pribadi

- b) Kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu hal yang dipercayai masyarakat karena diwariskan secara turun-menurun. Kebudayaan inilah yang memberi corak terhadap individu.
- c) Orang lain yang dianggap penting. Remaja cenderung untuk bersikap sesuai dengan sosok yang dianggap penting atau orang yang berpengaruh.
- d) Media massa. Pada zaman globalisasi terdapat banyak media yang dapat memberikan informasi dan juga dapat membentuk sikap remaja. Adanya informasi baru akan membentuk sikap kognitif terhadap remaja.
- e) Institusi atau lembaga. Berbagai lembaga pendidikan, agama, maupun kesehatan mempunyai pengaruh pembentukan sikap remaja karena merupakan suatu sumber informasi dan pembentukan moral individu.
- f) Emosi dalam diri individu. Hal mendasar yang menentukan sikap seseorang adalah kontrol diri dan emosi dalam individu.

Tingkatan sikap terdiri dari:

- a) Menerima (*receiving*), diartikan sebagai seseorang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

- b) Merespon (*responding*), diartikan sebagai seseorang akan memberikan jawaban, mengerjakan, serta menyelesaikan tugas yang diberikan yang merupakan indikasi dari sikap.
- c) Menghargai (*responsible*), pada tingkatan ini individu telah dapat mengambil sikap dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, serta mampu untuk menanggung risiko dari sikap yang dilakukan.

2. Teori *Multisystemic Perspective On Adolescent Sexsual Risk Behavior*

Menurut Beth. A Kotchick (2021) remaja berisiko tinggi dalam berbagai hal negatif yang diakibatkan karena Kejadian Perilaku Seksual yang tidak aman, seperti penularan penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, kehamilan yang tidak diinginkan karena hubungan seksual pranikah. Dilihat dari multiperspektif maka didapatkan penyebab yang mempengaruhi Perilaku Kejadian Seksual berisiko pada remaja, diantaranya yaitu sosio-kultural, ekonomi, dan pengaruh politik yang kemudian difokuskan kedalam pengaruh dari internal individu dan eksternal individu.

Beth. A Kotchick menyimpulkan faktor yang paling penting dalam Perilaku Kejadian Seksual remaja dibagi kedalam 3 faktor yaitu:

a. *Self System*

Self System mengacu kepada sekumpulan faktor dalam diri remaja yang terdiri dari kualitas diri, kemampuan, pengetahuan, sikap, segala bentuk pengaruh tidak langsung maupun langsung yang

terdapat dalam diri seseorang. *Self System* dapat dibagi kedalam berbagai faktor yaitu:

- 1) *Biological factor*, meliputi umur remaja, perkembangan pubertas, jenis kelamin, serta ras yang berpengaruh terhadap Perilaku Kejadian Seksual remaja.
- 2) *Psychological factors*, kemampuan kognitif, berbagai tekanan akademik, afikasi diri atau persepsi seseorang mengenai kemampuannya dalam menghadapi situasi akan mempengaruhi remaja dalam Perilaku Kejadian Seksual. Nilai-nilai agama yang dipercaya dan diterapkan oleh remaja juga memiliki peranan penting terhadap Perilaku Kejadian Seksual remaja.
- 3) *Behavioral factor*, perilaku pelanggaran seperti perkelahian antar remaja, merokok, penggunaan zat berbahaya dan alkohol memiliki korelasi dengan Perilaku Kejadian Seksual berisiko pada remaja.

b. *The Family System*

Pengaruh dari keluarga dapat dikelompokkan menjadi pengaruh struktur keluarga dan pengaruh proses dalam keluarga.

- 1) Pengaruh dari struktur keluarga dapat terlihat dari *single parent*, apakah remaja tinggal dengan orang tua atau tidak. Remaja yang tinggal dengan kedua orang tua akan memiliki kontrol yang baik terhadap perkembangan remaja. Pengaruh ekonomi keluarga juga akan memiliki pengaruh dengan perkembangan remaja.

- 2) Pengaruh proses dalam keluarga diantaranya adalah pola asuh orang tua, komunikasi dan sosialisasi remaja dengan orang tua, pengawasan dari orang tua terhadap anak, hubungan yang harmonis antara kedua orang tua. Proses yang baik dalam keluarga akan menurunkan risiko remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

c. *The Extrafamilial System*

Pengaruh antara lingkungan yang beragam akan menentukan sikap dari seorang remaja. Lingkungan akan memiliki pengaruh yang buruk jika kurangnya dukungan dari keluarga dan juga rendahnya proteksi diri remaja akan membuat remaja terpengaruh hal yang negatif dari lingkungan. *Ekstra familiar system* mencakup pengaruh dari lingkungan diluar keluarga yang meliputi, teman sebaya, tetangga, kondisi sekolah, dan pelabelan atau norma yang dianut dalam masyarakat.

3. Definisi Kejadian Perilaku Seksual

Kejadian Perilaku Seksual menurut Sarwono (2023) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Kejadian Perilaku Seksual adalah perilaku yang melibatkan perasaan yang didasari atau didorong oleh hasrat seksual antar lawan jenis yang disertai kontak fisik.

Menurut Allan (2010) Kejadian Perilaku Seksual yang dilakukan dapat mencakup Kejadian Perilaku Seksual yang dilakukan sebelum

menikah, banyak pasangan, tidak adanya penggunaan kondom, atau alat kontrasepsi lainnya selama aktifitas seksual, seks dengan pelacur, seks dibawah pengaruh alkohol, pergaulan bebas, pengaruh obat-obatan atau pertukaran seks untuk barang-barang seperti makanan.

4. Bentuk-bentuk Kejadian Perilaku Seksual

Berikut ini Imran dalam Yenti (2022) menjelaskan beberapa aktivitas dan Kejadian Perilaku Seksual remaja dan dampak yang terjadi:

1. Berfantasi

Berfantasi merupakan suatu perilaku membayangkan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme. Jika dibiarkan terlalu lama, maka akan mengganggu produktifitas dan akan mengganggu konsentrasi karena imajinasi diri. Dampak yang ditimbulkan dari berfantasi adalah ketidakpuasan berfantasi yang berlanjut kepada kegiatan seperti masturbasi, berciuman dan aktivitas lainnya. Jika hanya sekedar berfantasi maka kegiatan tersebut tidak berisiko terkena penyakit.

2. Berpegangan tangan

Berpegangan tangan merupakan tindakan yang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun bermula dari pegangan tangan biasanya muncul keinginan untuk mencoba kegiatan seksual yang lebih sehingga dapat mencapai kepuasan seksual yang diinginkan. Berpegangan tangan merupakan bentuk pernyataan perasaan sayang berupa sentuhan yang pada umumnya

saat berpegangan tangan akan muncul getaran-getaran romantik atau perasaan aman dan nyaman.

3. Cium kering

Ciuman kering adalah sebuah aktivitas seksual yang dilakukan berupa sentuhan antara pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir. Perilaku ini dapat berlanjut dengan berkembangnya imajinasi atau fantasi seksual, lalu akan menimbulkan perasaan sayang yang dapat berlanjut kepada aktivitas seksual lainnya.

4. Cium basah

Ciuman basah merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan antara bibir dengan bibir. Aktivitas ini mengakibatkan jantung lebih berdebar-debar dan menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual yang tak terkendali. Berawal dari ciuman basah, seseorang akan melanjutkan aktivitas seksual yang lebih jauh seperti cumbuan, *petting* (bersentuhan/ menggesekkan alat kelamin dengan atau tanpa pakaian) bahkan sampai hubungan intim tanpa disadari. Risiko dari perilaku ini adalah menularnya berbagai penyakit menular melalui virus atau bakteri dari lawan jenis. Secara psikologis ciuman basah ini dapat menimbulkan sensasi ketagihan, sehingga apabila seseorang telah melakukannya maka kemungkinan besar akan mengulang perbuatannya tersebut.

5. Meraba

Laki-laki dan perempuan memiliki bagian tubuh yang disebut *erogenous zones* yang merupakan daerah sensitif yang secara langsung dapat mengakibatkan kenikmatan seksual. Kata *erogenous* berarti menghadirkan dorongan seksual. Bagi perempuan daerah sensitifnya yaitu payudara dan organ-organ genital, khususnya klitoris dan vagina. Bagi laki-laki biasanya memuaskan bagian genital, khususnya penis. Bagian tubuh yang lainnya seperti mulut, kuping, kaki, bahu, atau setiap bagian tubuh lainnya dapat menjadi sensitif dikarenakan antisipasi psikologis yang bertambah ketika masing-masing pasangan tahu apa yang disukai pasangannya.

Bila kegiatan meraba bagian sensitif maka seseorang akan terangsang secara seksual, sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas seksual lebih lanjut seperti senggama. Bagi sebagian orang meraba merupakan tindakan yang menyenangkan sehingga menimbulkan kegiatan untuk mengulangi perbuatan tersebut.

6. Berpelukan

Berpelukan membuat jantung berdegup lebih kencang, sehingga dapat menimbulkan rasa aman, nyaman dan tenang dan juga menimbulkan rangsangan seksual.

7. Masturbasi/onani

Masturbasi merupakan perilaku merangsang organ kelamin, yang dilakukan sendiri melalui tangan, tanpa melakukan hubungan

intim. Masturbasi dilakukan agar mendapatkan sensasi dan kepuasan seksual. Laki-laki biasanya melakukan masturbasi dengan cara mengusap-usap dan menggosok-gosokkan penisnya. Sedangkan pada perempuan dengan cara mengusap-usap dan menggesek-gesekkan alat kelamin terutama daerah klitoris dan vagina.

Masturbasi digolongkan kepada kegiatan untuk memuaskan diri sendiri. Masturbasi dapat dilakukan sendiri ataupun dengan pasangan yang merangsang alat kelamin lawan jenisnya dengan tujuan untuk mencapai orgasme. Masturbasi sering diartikan sebagai bermain dengan diri sendiri. Pada remaja, masturbasi merupakan kegiatan yang umum dilakukan. Penyelidikan dari berbagai negara mendapatkan bahwa hampir setiap remaja laki-laki melakukan masturbasi, dan tiga perempat remaja perempuan melakukannya menjelang usia 21 tahun.

Pada laki-laki frekuensi masturbasi lebih sering ditemukan dibandingkan dengan perempuan. Jones (1991) ketika remaja sudah beranjak dewasa dan mulai menemukan lawan jenis yang serius dan memungkinkan, frekuensi masturbasi akan menurun.

Masturbasi dapat mengakibatkan infeksi jika menggunakan alat yang membahayakan seperti benda tajam dan benda yang tidak steril lainnya. Apabila frekuensi yang tinggi, masturbasi dapat menyebabkan lecet pada alat kelamin. Selain bahaya infeksi dan lecet, masturbasi juga dapat menyebabkan energi fisik dan psikis

terkuras yang mengakibatkan seseorang mudah lelah, sulit berkonsentrasi dan malas melakukan aktivitas lain karena selalu berfikir ke arah fantasi seksual. Bagi perempuan masturbasi juga dapat mengakibatkan selaput darah robek.

8. Oral seks

Kejadian Perilaku Seksual secara oral yaitu memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawan jenis. Oral sex dianggap merupakan perilaku yang tidak lazim bagi masyarakat Indonesia karena tidak sesuai dengan hukum agama dan norma dalam masyarakat. Akibat dari oral sex adalah meningkatkan risiko terkena penyakit radang tenggorokan dan pencemaran.

Peter bearman dan Hannah (2005) remaja berusaha mempertahankan keperawanannya lebih menyukai anal seks dan oral seks. Remaja yang masih ingin mempertahankan keperawanannya maka mereka cenderung untuk melakukan seks secara oral ataupun anal.

9. Petting

Petting merupakan keseluruhan aktivitas *non-intercourse*. Seperti menggesekkan alat kelamin kepada lawan jenis. Kegiatan ini dapat menimbulkan ketagihan, kemungkinan kehamilan yang dikarenakan cairan semen yang keluar saat terangsang pada laki-laki mengandung sperma (meski dalam kadar terbatas). Selain itu meskipun ejakulasi di luar, cairan vagina, terkena PMS/HIV, bisa

berlanjut ke *intercourse*, sanksi moral/agama hingga menimbulkan perasaan cemas dan perasaan bersalah, kebutuhan seksual, dan dapat menyebabkan robeknya selaput dara.

10. Intercourse

Senggama merupakan aktivitas dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan. Banyak risiko yang disebabkan dari hubungan seksual (senggama) pranikah. Dari perasaan bersalah, berdosa terutama saat melakukan pertama kali, ketagihan, dapat menularkan penyakit menular seksual apabila dilakukan secara tidak aman dan tidak sehat, HIV/AIDS serta kehamilan yang berisiko, merusak nama baik keluarga, di dikeluarkan dari sekolah, bahkan sampai melakukan aborsi.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono (2023), faktor yang mempengaruhi Kejadian Perilaku Seksual beresiko yaitu:

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dengan cara memberikan, merawat, membimbing, dan mendidik anak. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh tertentu membentuk yang tidak sesuai pada perkembangan anak akan membentuk perilaku negatif dan penyimpangan terhadap remaja.

b. Pengaruh *Peer Group*

Pengaruh peer group menjadi hal yang penting selama masa remaja. Niat remaja untuk melakukan kegiatan seksual sangat dipengaruhi oleh konteks sosial mereka dimana rekan-rekan memainkan peran utama dalam melakukan perilaku normatif.

c. Pengendalian Diri atau Kontrol Diri

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dan stimulus dari dalam dirinya. Kontrol diri terbagi 3 yaitu kontrol perilaku, kognisi dan keputusan.

d. Pengetahuan

Pengetahuan remaja tentang Perilaku Kejadian Seksual merupakan suatu keyakinan atau opini setiap individu terhadap Perilaku Kejadian Seksual. Pengetahuan ini dapat bersifat positif dan negatif tergantung luasnya wawasan dan nilai moral pada setiap individu.

e. Pengaruh Hormonal

Terjadinya perubahan seperti peningkatan hormon testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan dapat menimbulkan hasrat (libido seksual) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

f. Media Massa

Merupakan kecenderungan pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran dan rangsangan seksual oleh media massa karena adanya teknologi canggih menjadi tidak terbandung lagi. Remaja dalam periode ini ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

g. Penundaan Usia Perkawinan

Merupakan penyaluran hasrat seksual yang tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia minimal yaitu 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk laki-laki.

6. Dampak Kejadian Perilaku Seksual Remaja

Kejadian Perilaku Seksual berdampak negatif bagi remaja. Adapun dampak-dampak perilaku seks bebas menurut Sarwono (2023) adalah:

1. Dampak fisik
 - a. Penyakit menular seksual (PMS)
 - b. HIV/AIDS
 - c. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang apabila digugurkan (aborsi) dapat membawa risiko fisik.

- d. Rusaknya selaput dara atau dapat hilangnya kegadisan salam budaya timur menimbulkan masalah psikologis dan emosional.
2. Dampak psikologis dan emosional
- a. Rasa tertekan karena menjadi sorotan masyarakat bahwa ia sudah tidak perawan, hamil diluar nikah dan sebagainya.
 - b. Munculnya perilaku *obsessive compulsive*. Misalnya mencuci tangan berulang ulang karen dibayang-bayangi perasaan bersalah yang berlebihan telah melakukan perbuatan dosa yaitu perilaku seks bebas.
 - c. Munculnya gejala psikopatologis misalnya perilaku masturbasi yang telah menjadi tindakan kompulsif di luar pengendalian individu
3. Dampak sosial
- a. Munculnya persoalan baru, seperti konflik dalam rumah tangga serta dampak persoalan ekonomi, serta beban emosional maupun fisik pada orang tua yang memiliki anak remaja yang dipaksa menikah karena hamil.
 - b. Pelecehan seksual dan pemerkosaan.
 - c. Pelacuran dikalangan remaja.
 - d. Perilaku penyimpangan seksual.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil di seluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta diantaranya melakukan aborsi. Akibatnya terdapat

70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara empat juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. Wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitan 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2.500 diantaranya berakhir dengan kematian (Soetjiningsih, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menginformasikan bahwa jumlah penderita positif HIV/AIDS di Indonesia berjumlah 103.759 orang dengan faktor risiko penularan terbanyak melalui hubungan heteroseksual sebesar 59,8%. Adapun distribusi kasus positif HIV pada kelompok remaja umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 14,0% atau 14.527 remaja terdiagnosa positif HIV. Data dinas kesehatan sumatera barat tahun 2022 menyatakan jumlah angka penderita HIV/AIDS terus mengalami kenaikan. Meningkatnya kasus tersebut disebabkan oleh hubungan seks diluar nikah, bukan karena penggunaan jarum suntik narkoba seperti sebelumnya (Hidayat, 2025).

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Defenisi Pola Asuh Orang Tua

Krisnawati dalam Yufti (2023) menjelaskan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam banyak hal, salah satunya adalah mendidik anak. Pola asuh merupakan teknik interaksi dalam mendidik oleh orang tua pada anak. Pola berarti susunan, bentuk, model, tata cara, daya dalam melakukan sesuatu. Mengasuh berarti membina interaksi dan

komunikasi secara penuh perhatian sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Surbakti, 2025).

Menurut Djamarah (2021), pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya.

2. Bentuk Pola Asuh

Pola asuh orang tua yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya bergantung kepada bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak (Surya, 2008).

Wong (2023) membagi bentuk pola asuh menjadi 3 yaitu:

a. Pola asuh otoriter (diktator)

Orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan dan regulasi atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Menurut Gunarsa (2020) pada pola pengasuhan otoriter, orang tua tidak melakukan komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak akan menyebabkan keterampilan komunikasi anak remaja berkurang.

Menurut Yusuf (2020) sikap atau perilaku orang tua pada model pola asuh *authoritarian* antara lain:

- 1) Sikap *acceptance* rendah, namun kontrolnya tinggi.
- 2) Suka menghukum secara fisik.
- 3) Bersikap mengomando
- 4) Bersikap kaku
- 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak

Profil perilaku anak dari pola asuh otoriter, yaitu mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

b. Pola asuh permisif (*laissez-faire*)

Pola pengasuhan permisif dapat dibedakan menjadi pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful*) dan pengasuhan yang memanjakan (*indulgent*). Pada pengasuhan mengabaikan orang tua tidak mempedulikan anak, memberikan izin bagi remaja untuk bertindak semau mereka. Pada pengasuhan yang memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan yang emosional pada anak namun kurang menerapkan control pada mereka.

Menurut Widyarini (2023) orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dengan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya dan memiliki sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah (Yusuf, 2020).

Profil perilaku anak yang terbentuk dari pola asuh permisif antara lain: bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

c. Pola Asuh Demokrasi (Authoritative)

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orangtua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata. (Yusuf, 2020)

Pola perilaku anak dari pola asuh autoritatif yaitu bersikap bersahabat memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi. (L WD, 2023)

3. Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual

Remaja banyak mengalami perubahan dalam dirinya baik perubahan fisik maupun psikologis sehingga diperlukan peranan orang tua dalam

mendampingi putra-putrinya agar dapat melewati masa remaja dengan baik sebab masa remaja sangat menentukan masa depan remaja itu sendiri.

Penelitian Dempster, Rogers, Pope, Snow, dan Stoltz (2022) menemukan remaja yang diberikan kebebasan penuh oleh orangtuanya memiliki risiko tinggi terjadinya Perilaku Kejadian Seksual. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa batasan keras terhadap remaja meningkatkan terjadinya Perilaku Kejadian Seksual, khususnya pada remaja laki-laki. Demikian juga penelitian Grace (2023) yang menemukan bahwa pola asuh *overcontrolling* dan kurang disiplin berhubungan dengan peningkatan Perilaku Kejadian Seksual berisiko.

Hasil penelitian Ungsianik, *dkk* (2023) membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat Perilaku Kejadian Seksual remaja akan rendah. Penelitian ini merupakan salah satu bukti bahwa orang tua memiliki peranan penting pada kejadian Perilaku Seksual remaja.

Menurut Petranto dalam Aguma (2021) Orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam mengasuh remaja dengan menerapkan pola asuh positif seperti orang tua bersikap rasional kepada remaja, memberikan kebebasan sekaligus tanggung jawab, komunikasi terbuka dan komunikasi dua arah dan pendekatan bersifat hangat dan kondusif,

melibatkan remaja dalam pengambilan keputusan, disiplin pada remaja dan tidak ragu-ragu menegur bila berbuat salah.

Karakteristik remaja pada pola asuh yang positif yaitu remaja menjadi mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif terhadap orang lain. Karakteristik tadi bila dimiliki oleh remaja dengan pola asuh positif dapat melindungi remaja dari pengaruh Perilaku Kejadian Seksual yang tidak sehat, yaitu Perilaku Kejadian Seksual sebelum menikah.

D. Kerangka Teori

Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (WHO, 2022). Perubahan yang terjadi pada diri remaja tersebut berhubungan dengan produksi hormon seksual yang menimbulkan dorongan pada emosi dan seksualitas remaja, hal ini menjadi titik rawan karena remaja cenderung penasaran dan selalu ingin mencoba hal-hal baru (Hasibuan *dkk*, 2021).

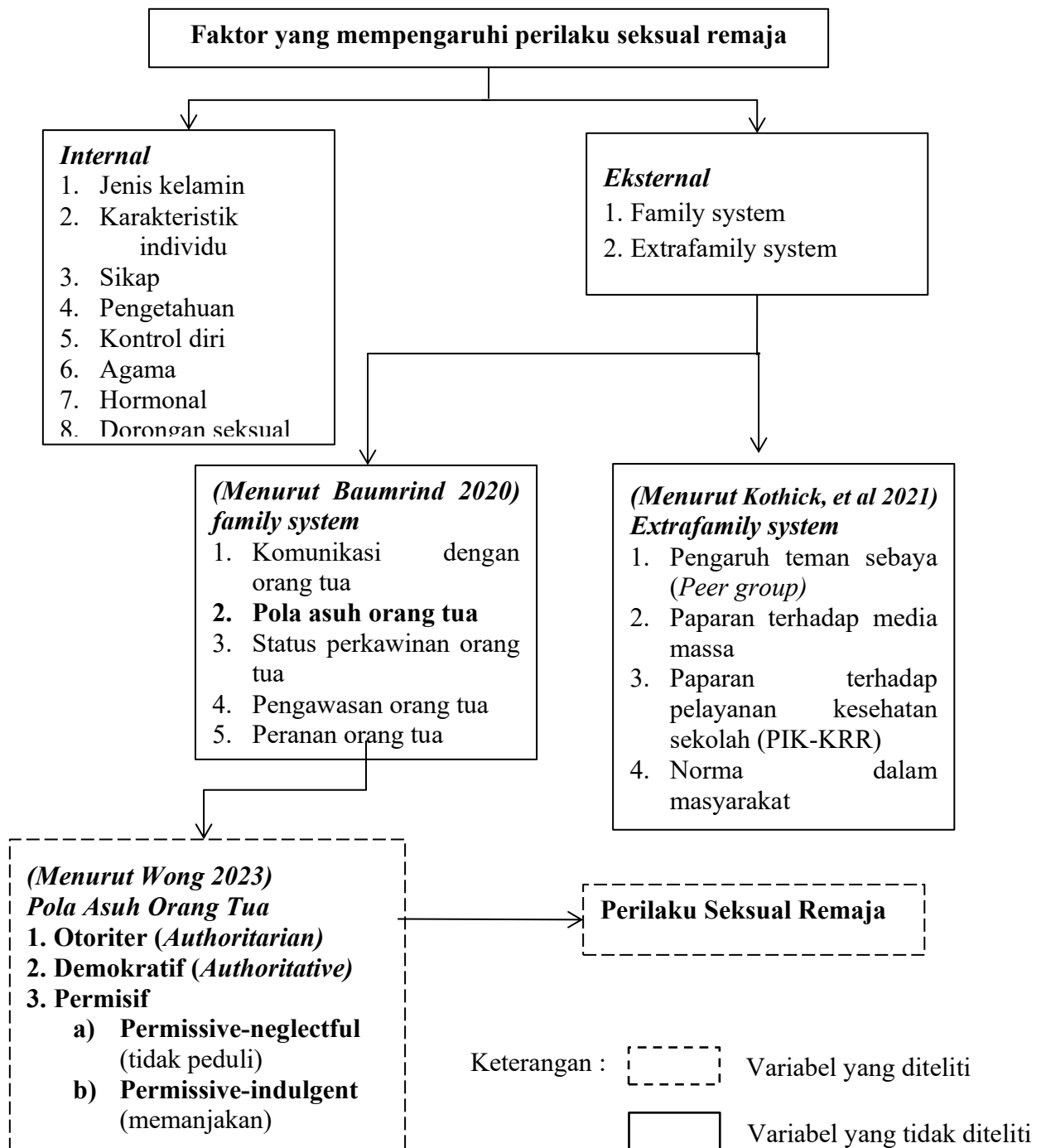
Perilaku Kejadian Seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri

sendiri. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2023). Beth. A Kotchick menyimpulkan faktor yang paling penting dalam Perilaku Kejadian Seksual remaja dibagi kedalam 3 faktor yaitu, *Self System* (Biological factor, Psychological factors, Behavioral factor), *The Family System*, *The Extrafamilial System*.

Orang tua merupakan orang terdekat bagi seorang anak yang sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari keluarga dan orang tua berperan penting dalam dasar pembentukan tingkah laku, sikap, moral dan watak anak. Brooks (2025) menyatakan bahwa perilaku serta sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya ini disebut pola asuh. Pola asuh menurut Wong (2023) terbagi 3 yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh orang tua yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Perbedaan pola asuh yang diterima oleh remaja tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Kompetensi sosial remaja sebenarnya bergantung kepada bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak (Surya, 2020)

Berdasarkan dasar teori yang telah diuraikan, maka dikembangkan suatu kerangka teori:



Gambar 3.1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja

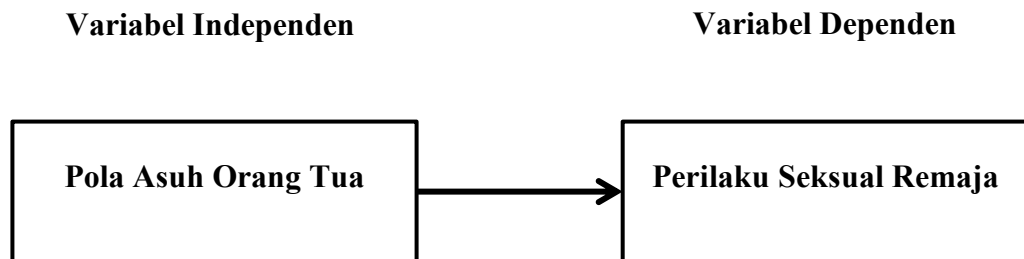
Sumber : Kothick, et al (2021) ; Baumrind (2020) ; Wong (2023)

BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori dan kajian literatur, didapatkan variabel yang diduga mempunyai hubungan yang kuat terhadap Perilaku Kejadian Seksual remaja, yaitu:



Gambar 3.2 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja

B. Hipotesis

Menurut Nursalam (2023) hipotesis merupakan suatu asumsi mengenai hubungan dua variabel atau lebih yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli tahun 2025

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel yang diteliti (Dharma, 2021). Penelitian ini meneliti hubungan antara variabel independen dan dependen dinilai pada waktu yang sama tanpa follow up. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kejadian Perilaku Seksual remaja dengan variabel independen yaitu pola asuh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional study* yaitu suatu penelitian dengan pengukuran variabel secara bersamaan (Supardi & Rustika, 2023).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri I Sigli dan dilakukan pada tanggal 10 November 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah anggota dari satu himpunan yang ingin diketahui karakteristiknya berdasarkan inferensi atau generalisasi (Supardi, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMK Negeri I Sigli yang berjumlah 1297 orang siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah tertentu anggota himpunan yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili populasi (Supardi, 2023). Rumus yang digunakan Lameshow, dimana rumus yang digunakan diketahui jumlah populasinya, yaitu:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

n = besar sampel

N = besar populasi

z = nilai standar normal untuk $\alpha = 1,96$

p = perkiraan proporsi, jika tidak diketahui ditetapkan 50%

$q = 1 - p$

d = tingkat kesalahan yang dipilih ($d = 0,05$)

Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d^2(N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

$$n = \frac{1297 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2(1297-1) + 1,96^2 \cdot 0,05 \cdot 0,05}$$

$$n = \frac{1297(3,84) \cdot 0,25}{0,0025(1296) + 3,84 \cdot 0,25}$$

$$n = \frac{1245.6388}{3,24 + 0,96}$$

$$n = \frac{1245,6388}{4,2} = 296,58$$

$n = 296,58$ dibulatkan menjadi 297

Perhitungan diatas mendapatkan hasil 297 sampel dari 1297 populasi. Untuk menghindari sampel *drop out*, maka diambil sampel cadangan sebesar 10% dari sampel minimal, sehingga besar sampel dalam penelitian ini adalah 300 responden. Namun, dalam pelaksanaan penelitian terdapat responden yang tidak memenuhi kriteria atau memiliki data tidak lengkap, sehingga jumlah sampel yang dapat dianalisis adalah sebanyak 276 responden.

Cara pengambilan sampel, peneliti menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik yang digunakan jika populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sujarweni, 2021). Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* mendapatkan sampel sebanyak adapun besar atau jumlah pembagian sampel untuk masing-masing kelas dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2020). Setelah mendapatkan jumlah sampel setiap kelas, peneliti memilih sampel dengan cara *loting* di setiap lokal.

$$n = \frac{x}{N} \times N_1$$

Keterangan: n = jumlah sampel yang diinginkan setiap strat

N = jumlah populasi kelas X, XI, XII

x = jumlah populasi pada setiap strata

N_1 = sampel

Tabel 4.1
Jumlah sampel setiap strata

Kelas	Jumlah siswa (x)	Sampel (N₁)	Sampel setiap strata (n)
Kelas X			
Tata Busana	64	276	14
Kecantikan	72	276	15
Akuntansi	88	276	19
Perhotelan	60	276	13
Teknik Komputer	71	276	15
Administrasi	72	276	15
Tata Boga	71	276	15
Kelas XI			
Tata Busana	72	276	15
Kecantikan	70	276	15
Akuntansi	63	276	13
Perhotelan	58	276	13
Teknik Komputer	62	276	13
Administrasi	69	276	15
Tata Boga	67	276	14
Kelas XII			
Tata Busana	32	276	7
Kecantikan	50	276	11
Akuntansi	59	276	13
Perhotelan	31	276	7
Teknik Komputer	43	276	9
Administrasi	64	276	14
Tata Boga	59	276	13
Jumlah (N)	1297		276

3. Kriteria Sampel

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah persyaratan yang harus dipenuhi sampel sehingga dapat diikutsertakan dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Kriteria Inklusi adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dan siswi SMK Negeri I Sigli

2) Tinggal bersama dengan orang tua (ayah/ibu, ayah dan ibu) atau wali

3) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria atau ciri-ciri anggota populasi yang tidak bisa dijadikan sebagai sampel penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Kriteria eksklusi adalah sebagai berikut:

1) Siswa/siswi sedang dalam keadaan sakit.

D. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel adalah karakteristik yang melekat pada populasi, bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya dan diteliti dalam suatu penelitian (Dharma, 2021). Variabel dalam setiap penelitian umumnya terdiri dari variabel independen atau variabel bebas dan dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kejadian Perilaku Seksual sedangkan variabel independen adalah pola asuh orang tua.

Definisi operasional dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis.

Tabel 4.2 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel Independen Pola Asuh Orang Tua	Cara orang tua memberikan tindakan, perbuatan, dan interaksi untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar.	Parental Authority Questionnaire (PAQ)	Angket	Ordinal	Otoriter: bila skor tinggi pada pertanyaan 2,3,7,9,12,16,18,25,26,29 Permisif: bila skor tinggi pada pertanyaan 1,6,10,13,14,17,19,21,24,28 Demokratis: bila skor tinggi pada pertanyaan 4,5,8,11,15,20,22,23,27,30
Variabel dependen Kejadian Perilaku Seksual Remaja	Segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dan dapat menimbulkan gairah seksual terhadap lawan jenis, seperti berfantasi, berpegangan tangan, ciuman, pelukan, masturbasi, oral seks, anal seks, dan vaginal seks	Kusioner Perilaku Kejadian Seksual (Enizar, 2022)	Angket	Ordinal	Resiko tinggi : Jika menjawab pernah satu atau lebih pertanyaan no. 6-15 Resiko rendah : Jika menjawab pernah satu atau lebih pertanyaan no. 1-5

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Nursalam, 2023). Alat pengumpulan yang digunakan pada tiap variabel menggunakan kusioner pada responden penelitian. Kusioner yang diberikan terdiri dari 3 bagian yang digunakan untuk menilai karakteristik responden, Perilaku Kejadian Seksual dan pola asuh orang tua, yaitu :

- 1) Data karakteristik responden berupa kusioner yang terdiri dari : jenis kelamin, umur, pernah memiliki pacar, sekarang mempunyai pacar, umur pacaran pertama kali, dan sudah berapa kali pacaran
- 2) *Parental Authority Questionnaire (PAQ)*

Pola asuh orangtua responden dinilai dengan menggunakan *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* dimana instrumen ini dikembangkan oleh John R. Buri pada tahun 1991 yang disusun berdasarkan teori Baumrind (1966) yang membagi tiga tipe pola asuh yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Instrumen ini terdiri dari 30 buah item yang mewakili tiga tipe pola asuh berdasarkan teori Baumrind (1966). Masing-masing tipe pola asuh diwakilkan oleh 10 buah item, dimana untuk tipe *permissive* terdapat pada item 1, 6, 10, 13, 14, 17, 19, 21, 24, dan 28, *authoritarian* pada item 2, 3, 7, 9, 12, 16, 18, 25, 26, dan 29, dan untuk *authoritative* pada item 4, 5, 8, 11, 15, 20, 22, 23, 27, dan 30. Skala respon yang digunakan pada instrumen ini adalah *Likert*, dimana menurut Sugiyono (2023) penggunaan skala likert bertujuan untuk mengukur

sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ada. Pilihan jawaban yang disajikan dalam instrumen penelitian ini terdiri dari 4 jawaban, yaitu skor sangat tidak sesuai (1), skor tidak sesuai (2), skor sesuai (3), dan skor sangat sesuai (4). Peneliti mengadaptasi 30 item dari *The Parental Authority Questionnaire* (PAQ) ke dalam bahasa Indonesia. 30 item PAQ ini memiliki internal konsistensi dengan nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,794. Instrumen ini lebih menekankan pada subjek untuk mengidentifikasi sendiri tentang pola asuh orangtua mereka dan instrumen ini juga dapat diberikan pada subjek yang memiliki orang tua *single parent*. Rentang skor dari instrumen ini berkisar dari 10 hingga 40 tiap tipe pola asuh, skor semakin tinggi semakin mengidentifikasi pola asuh yang dimaksud.

3) Kejadian Perilaku Seksual

Kusioner yang digunakan adalah kusioner Kejadian Perilaku Seksual yang terdiri dari 15 item pertanyaan. Kusioner ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Enizar (2022), dan digunakan oleh Kesha Prayusta (2022). Kusioner ini menggunakan skala guttman, dengan masing-masing item terdiri 2 poin penilaian yaitu pernah dan tidak pernah. Kejadian Perilaku Seksual remaja dikategorikan menjadi 2 yaitu resiko rendah jika menjawab pernah satu atau lebih pada pertanyaan nomor 1-5, resiko tinggi jika menjawab pernah satu atau lebih pada pertanyaan nomor 6-15. Uji validitas kusioner ini yang dilakukan oleh

peneliti sebelumnya dinyatakan valid dimana $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (0,361) dan uji reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach's* 0,938.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer dilakukan dengan menggunakan kusioner yang diberikan kepada reponden dan diisi oleh masing-masing responden. Kusioner berisi tentang pola asuh orang tua dan kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja. Pengumpulan data secara sekunder diperoleh dari pihak sekolah SMK berupa data jumlah siswa pada masing-masing kelas sekolah tersebut. Peneliti mengajukan surat permohonan izin pengambilan data dan penelitian:

1. Peneliti memasukkan surat ke sekolah SMK Negeri 1 Sigli, kemudian peneliti mendapatkan surat izin untuk pengambilan data dan izin melakukan studi awal
2. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah untuk melakukan studi awal dan penelitian
3. Setelah itu peneliti memilih responden sesuai kriteria inklusi dan peneliti menjelaskan kepada responden tentang penelitian yang dilakukan dna tujuan penelitian, kemudian peneliti meminta persetujuan kepada responden dan responden menandatangani surat persetujuan
4. Peneliti membagikan kusioner kepada responden untuk diisi
5. Peneliti memastikan atau mengecek apakah kusioner sudah terisi lengkap atau belum.

G. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari dinas pendidikan setelah mendapatkan surat izin, peneliti mulai melakukan penelitian dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Inform Consent

Sebelum lembar persetujuan diberikan kepada subjek penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan. Setelah diberikan penjelasan, lembar persetujuan diberikan pada subjek penelitian. Jika subjek penelitian bersedia diteliti maka dilanjutkan dengan menandatangani lembar persetujuan, namun jika subjek penelitian menolak untuk diteliti maka tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya.

2. Autonomy

Menghormati kerahasiaan subjek penelitian, peneliti tidak mencantumkan nama responden tetapi hanya mencantumkan inisial responden pada lembar pengumpulan data.

3. Confidentiality

Kerahasiaan semua informasi yang diperoleh dari subjek peneliti dijamin oleh peneliti.

4. Beneficiency

Peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur guna mendapatkan hasil yang bermanfaat semaksimal mungkin bagi subjek penelitian yang dilakukan tidak merugikan subjek peneliti.

H. Teknik Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing merupakan kegiatan untuk mengecek kembali dan melakukan perbaikan terhadap data yang akan diolah. Pengecekan dilakukan untuk melihat apakah jawaban dalam kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten.

2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan untuk mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan agar lebih mudah diolah.

3. *Processing*

Setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar, dan telah dilakukan pengkodean, selanjutnya dilakukan pemrosesan data agar data yang dientry dapat dianalisis. Kegiatan pemrosesan data dilakukan dengan mengentry data dari kuisisioner ke paket program komputer.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dapat dilakukan perbaikan.

I. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan komputerisasi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari variabel dependen (kejadian perilaku seksual) dan variabel independen (pola asuh orang tua) yang akan diteliti.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini dilakukan menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%. Dimana jika hasil uji menunjukkan *p-value* $<0,05$ berarti adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dan jika nilai *p-value* $\geq 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Pengumpulan data tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli dengan jumlah siswa dan siswi keseluruhan adalah 1297 orang siswa dan dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 276 orang.

Pengumpulan data menggunakan angket yaitu dengan cara membagikan kusioner kepada siswa dan siswi kelas X, XI, dan XII dengan responden sebanyak 276 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi.

B. Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin Remaja di SMK Negeri 1 Sigli

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	104	37,7
Perempuan	172	62,3
Umur Responden	f	%
15-17 tahun (remaja tengah)	218	79
18-19 tahun (remaja akhir)	58	21
Total	276	100

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (62,3%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar (79%) responden berada pada rentang usia 15-17 tahun (remaja tengah) .

C. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis univariat, disajikan seperti dibawah ini.

1. Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMK Negeri 1 Sigli dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja di SMK Negeri 1 Sigli

Pola Asuh Orang Tua	f	%
Demokratis	154	55,8
Otoriter	51	18,5
Permisif	71	25,7
Total	276	100

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orang tua demokratis lebih banyak (55,8%) dibandingkan dengan pola asuh orang tua otoriter (18,5%) dan permisif (25,7%).

2. Perilaku Kejadian Seksual

Distribusi frekuensi Kejadian Perilaku Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 1 Sigli

Perilaku Kejadian Seksual Remaja	f	%
Resiko Tinggi	95	34,4
Resiko Rendah	181	65,6
Total	276	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa remaja dengan Perilaku Kejadian Seksual beresiko tinggi yaitu sebesar 34,4% dan lebih dari

separuh responden memiliki Kejadian Perilaku Seksual beresiko rendah (65,6%).

D. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis menggunakan uji *Chi-Square* dimana hubungan dikatakan bermakna jika $p\text{-value} < 0,05$.

Tabel 5.4 Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 1 Sigli

Variabel	Perilaku Kejadian Seksual				Total	<i>p-value</i>
	Resiko Rendah		Resiko Tinggi			
	f	%	f	%		
Pola Asuh						
Demokratis	140	90,9	14	9,1	154	0,000
Otoriter	20	39,2	31	60,8	51	
Permisif	21	29,6	50	70,4	71	
Total	181	65,6	95	34,4	276	

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa proporsi remaja yang melakukan Kejadian Perilaku Seksual beresiko tinggi pada remaja dengan pola asuh permisif adalah yang paling tinggi (70,4%), diikuti dengan pola asuh otoriter (60,8%) dan terakhir pola asuh demokratis (9,1%). Hasil uji statistik *chi-square* yaitu $p\text{-value} = 0,000$ ($p = < 0,05$). Total kejadian perilaku seksual remaja beresiko rendah yaitu 181 responden (65,6%) dan kejadian perilaku seksual beresiko tinggi yaitu sebanyak 95 responden (34,4%). Lebih dari separuh responden memiliki pola asuh orang tua demokratis yaitu 154 responden, pola asuh orang tua otoriter yaitu 51 responden, dan pola asuh orang tua permisif yaitu sebanyak 71 responden.

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil analisis univariat terhadap variabel pola asuh orang tua pada penelitian ini didapatkan sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebesar 53%, diikuti dengan pola asuh permisif 28%, dan pola asuh otoriter sebesar 19%. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Nurul, *dkk* (2023) bahwa responden sebagian besar memiliki pola asuh demokratis (57,1%), diikuti dengan pola asuh permisif (23%) dan pola asuh otoriter (19,7%). Penelitian lain yang memiliki hasil yang hampir sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aguma, *dkk* (2024) dimana sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis (37,3%), pola asuh permisif (36,7%), dan pola asuh otoriter (26%).

Sebanyak 53% responden atau sebanyak 146 orang dari 276 responden memiliki pola asuh demokratis dalam penelitian ini, dimana pola asuh ini merupakan pola asuh dengan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan kusioner yang banyak dijawab oleh responden, seperti ketika orang tua menetapkan suatu aturan kepada anak, mereka selalu menjelaskan alasan dibalik aturan yang mereka buat, lalu memberikan arahan dan bimbingan secara konsisten dengan cara yang rasional dan objektif, dan mau mempertimbangkan pendapat anak tetapi tidak langsung menetapkan sesuatu hanya karena pendapat anak. Pada pola asuh ini orang tua tidak

mengambil posisi yang mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata (Yusuf, 2022). Pola asuh ini membentuk perilaku

anak yang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mempunyai arah dan tujuan hidup yang jelas (Widiarti, 2023).

Setelah pola asuh demokratis, pola asuh permisif menempati urutan kedua yaitu sebanyak 28% responden atau sebanyak 77 orang dari 276 responden memiliki pola asuh permisif. Dimana pola asuh permisif ini dibedakan antara mengabaikan dan memanjakan, pada kusioner yang digunakan terdapat 10 item pernyataan permisif, permasing-masing pernyataan tersebut terdapat 5 pernyataan mengenai pola asuh permisif-mengabaikan, seperti orang tua tidak merasa anak harus mematuhi aturan, orangtua membebaskan anak mengambil keputusan, tidak membatasi aktivitas anak dan jarang memberi pengarahan. Sedangkan pernyataan pola asuh permisif-memanjakan, seperti; orang tua melakukan apa yang anak inginkan, memperbolehkan memutuskan banyak hal sendiri, dan membolehkan anak memiliki sudut pandang sendiri. Pola asuh permisif memanjakan maupun mengabaikan ini sama-sama memberikan kebebasan pada anak tanpa membatasi maupun mengarahkan sikap anak. Pola asuh seperti ini dapat membentuk perilaku anak yang impulsif dan agresif, pemberontak, kurang percaya diri dan pengendalian diri rendah, suka mendominasi, jika keinginannya tidak dituruti si anak akan melepaskan emosinya dengan membentak

Sementara itu pola asuh ketiga yaitu pola asuh otoriter dengan 19% responden atau sebanyak 53 orang dari 276 responden memiliki pola

asuh ini. Pernyataan kusioner yang paling banyak dijawab oleh responden yaitu; orang tua memaksa untuk mengikuti pendapat mereka, tidak ingin anak mempertanyakan keputusan yang dibuat, beranggapan jika memberikan lebih banyak tekanan anak akan selalu mematuhi, akan sangat marah jika anak tidak setuju dengan mereka, anak harus memenuhi harapan orang tua dan jika tidak terpenuhi mereka akan menghukum anak. Pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan bahwa pola asuh seperti ini membuat ruang gerak anak sempit dan merasa selalu dikontrol oleh orang tua, komunikasi hanya berjalan satu arah yang berasal dari orang tua. Hal ini menjadikan anak menjadi tidak percaya diri, kurang pandai dalam komunikasi dengan lingkungan sosial, penakut, merasa tidak bahagia, dan mudah terpengaruh (Yusuf, 2022)

Menurut Wong (2023), orang tua dengan pola asuh demokratis mengarahkan perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan dan secara negative menguatkan penyimpangan. Mereka menghormati individualitas dari setiap anak dan mengizinkan mereka untuk menyuarakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Pengawasan orang tua kuat dan konsisten tetapi disertai dengan dukungan. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anaknya bersikap hangat. Karakteristik anak-anak dengan pola asuh ini akan menghasilkan

anak dengan karakteristik mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan dapat kooperatif terhadap orang lain (Aguma, *dkk*, 2024).

Menurut Baumrind dalam Niron, Marni dan Limbu (2025), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Baumrind (1971) dalam Yufti (2023), menjelaskan bahwa pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak tidak bahagia, cemas, memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, bergantung pada orang lain, memiliki gaya komunikasi yang kooperatif dalam berhubungan dengan orang lain, tidak tepat dalam mengambil keputusan dan pembangkang.

Baumrind (1971), juga menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup

darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Penerapan pola asuh tertentu dapat membentuk perilaku anak yang berbeda-beda. Sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak dapat meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Pola-pola inilah yang sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia dewasa. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana agar tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak (Santrock, 2020).

Pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja adalah pola asuh otoriter dan permisif. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak. Suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi remaja.

Akan tetapi ketiga pola asuh ini pada dasarnya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing tergantung pada karakteristik remaja itu sendiri dan cara orang tua memberikan asuhan sesuai perkembangan

remaja. Ketiga jenis pola asuh ini saling mempengaruhi yang artinya jika salah satu pola asuh diterapkan maka pola asuh lainnya akan melengkapi.

2. Perilaku Kejadian Seksual

Hasil univariat didapatkan 39,7% responden memiliki kejadian perilaku seksual beresiko tinggi dan 60,3% responden beresiko rendah dalam melakukan kejadian perilaku seksual. Sejalan dengan hasil penelitian Aguma (2024) pada 177 orang responden terdapat 55,9% remaja yang memiliki kejadian perilaku seksual beresiko tinggi dan 44,1% beresiko rendah. Selain itu hasil penelitian Hargiyati (2021) juga mendapatkan bahwa dari 303 responden terdapat sebanyak 36,6% yang memiliki kejadian perilaku seksual beresiko tinggi dan 63,4% memiliki kejadian kerilaku seksual beresiko rendah.

Perilaku kejadian seksual beresiko rendah dalam kusioner terdapat pada item pertanyaan 1-5, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar antara sentuhan atau kontak yang dilakukan dengan lawan jenis dapat dikatakan tidak berbahaya, seperti bergandengan tangan, berpelukan, dan mencium pipi. Sementara itu kejadian perilaku seksual beresiko tinggi terdapat pada item pertanyaan 6-15, dimana pada pertanyaan ini terdapat hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja yaitu berciuman bibir, meraba bagian sensitif hingga melakukan hubungan seksual. Dikatakan kejadian perilaku seksual beresiko tinggi karena perilaku seperti ini akan memberikan dampak terhadap kesehatan remaja, dampak tersebut dapat jangka panjang maupun jangka pendek.

Dampak jangka panjang seperti HIV/AIDS dan dampak jangka pendek seperti dampak psikologis (merasa bersalah, merasa berdosa, cemas), minat belajar dan prestasi menurun, Kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan abortus.

Kejadian perilaku seksual merupakan tingkah laku tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual bersama lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah baik secara agama maupun hukum. Bentuk dari kejadian perilaku seksual tersebut dimulai dari berduaan dengan lawan jenis, berpegangan tangan, berciuman, merangsang daerah sensitif lawan jenis serta yang paling parah adalah melakukan hubungan seksual. Akibat dari kejadian perilaku seksual remaja ini adalah terjadinya putus sekolah, kehamilan yang tidak diinginkan mengakibatkan remaja hamil diusia muda serta infeksi menular seksual (IMS) pada kalangan remaja (Utami, 2021)

Hasil analisis univariat pada analisis menunjukkan bahwa 92% responden pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis, 54% pernah memeluk pasangan, 65,9% pernah bersandar di bahu pasangan, 37,7% pernah berciuman pipi-pipi dengan pasangan, 35,9% pernah mencium pipi pasangan, 33,7% pernah berciuman bibir, 25,7% pernah melakukan *french kiss*, 17,8% pernah meninggalkan *kiss mark* di leher pasangan, 23,2% pernah meraba bagian tubuh sensitif, 14,9% pernah mencium bagian tubuh sensitif, 12,3% pernah menjilat bagian tubuh sensitif, 9,8%

pernah *petting*, 5,1% pernah anal sex, 6,5% pernah *oral sex*, dan 6,2% pernah melakukan *sexual intercourse*.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan kejadian perilaku seksualnya dengan lawan jenis dengan bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Angelina, 2023). Berbagai perilaku seksual remaja beresiko menurut Sarwono (2021) adalah perilaku seperti berciuman bibir (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*coitus*) yang dilakukan sebelum waktunya.

Kejadian perilaku seksual berisiko dikalangan remaja disebabkan karena sudah mulai bergesernya nilai-nilai ketimuran pada kalangan remaja. Kurangnya kedekatan remaja dengan orang tua sehingga menyebabkan remaja rentan kepada perilaku menyimpang. Remaja tidak lagi merasa malu untuk mengatakan pernah pergi berdua-an, berpegangan tangan ataupun melakukan aktivitas seksual yang seharusnya belum dilakukan diusia mereka (Sarwono, 2023). Percampuran kulutur budaya akibat globalisasi mempengaruhi gaya hidup, selera, persepsi tentang

diri, pergaulan sosial dan persepsi tentang hubungan seksual. Dimana ketika hubungan seksual di belahan dunia lain mengalami penurunan nilai sakral dan nilai moral, maka persepsi tersebut membentuk persepsi serupa di belahan dunia lainnya. Karena itu hubungan seksual pranikah saat ini menjadi gejala umum yang terasa kian sulit dibentengi dengan penyadaran moral (Khairunnisa, 2024).

Dari sisi kesehatan perilaku kejadian seksual tersebut dapat menyebabkan remaja tertular HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) lainnya, serta kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang mana remaja seringkali tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya, selain itu remaja cenderung akan dikucilkan bahkan terpaksa berhenti sekolah, dan secara psikis akan muncul perasaan bersalah, menyesal, ataupun malu. Sehingga KTD yang terjadi pada remaja seringkali berujung pada aborsi yang tidak aman dan beresiko (Putra, 2023)

Menurut Imran (2023) dalam Yenti (2025) banyak resiko serta dampak yang akan ditimbulkan dari perilaku kejadian seksual seperti berpegangan tangan akan menimbulkan rangsangan seksual yang tidak kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya hingga kepuasan seksual tercapai. Berciuman akan membuat jantung berdebar-debar dan dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan membangkitkan dorongan seksual yang tidak terkendali, tertular virus atau bakteri dari pasangan dan perasaan ketagihan. Onani atau

masturbasi akan menimbulkan infeksi terutama jika sampai menggunakan benda-benda berbahaya dan tidak terjamin kebersihannya, energi fisik dan psikis terkuras, biasanya orang akan mudah lelah, sulit berkonsentrasi dan malas beraktivitas, dapat merobek selaput dara, perasaan bersalah dan berdosa, alat kelamin dapat lecet jika dilakukan dengan frekuensi tinggi, kemudian mengalami ejakulasi dini saat berhubungan intim dan menimbulkan ketagihan.

Oral seks akan menimbulkan resiko terkena penyakit radang tenggorokan ataupun pencernaan dan tertular penyakit jika pasangan mempunyai PMS, *petting* akan menimbulkan rasa cemas, KTD, penularan HIV, meningkatnya kebutuhan seksual. Lalu senggama dapat menimbulkan perasaan bersalah, ketagihan, hamil diluar nikah, tertular PMS/HIV, infeksi saluran reproduksi, gangguan fungsi seksual, impotensi, ejakulasi dini, frigiditas, dispareunia, sanksi moral, agama dan sosial, keperawanan dan keperjakaan hilang, menguras energi karena sangat melelahkan ditambah lagi perasaan ketakutan dan perasaan berdosa memperkuat perasaan tidak nyaman yang muncul setelah berhubungan seksual, terpaksa menikah, aborsi, kematian dan kemandulan, merusak masa depan dikeluarkan dari sekolah, merusak nama baik pribadi dan keluarga, mengalami konflik saat menjelang pernikahan.

E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil analisis diperoleh dari 276 responden, proporsi remaja yang melakukan kejadian perilaku seksual beresiko tinggi pada remaja dengan pola asuh permisif (75%) lebih banyak dibandingkan remaja yang memiliki pola asuh otoriter dan demokratis berturut-turut yaitu sebesar 64,9% dan 11,9%. Sedangkan untuk kejadian perilaku seksual beresiko rendah pada pola asuh orang tua demokratis adalah yang tertinggi yaitu (88,1%), lalu pada pola asuh otoriter (35,1%), dan terakhir pola asuh permisif (25%). Kejadian perilaku seksual beresiko tinggi berada pada pola asuh orang tua permisif. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} < 0,05$ ($p = 0,000$) artinya terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja.

Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Nurul, *dkk* (2023), bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan kejadian perilaku seksual remaja dengan $p\text{-value}=0,000$. Penelitian yang dilakukan Iqirah Annisa (2021), bahwa pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku seksual remaja dengan $p\text{-value}=0,000$. Penelitian yang dilakukan oleh Ungsianik (2023) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan kejadian perilaku seksual remaja.

Data yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa proporsi kejadian kejadian perilaku seksual pada remaja dengan pola asuh demokratis adalah yang paling rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Aguma (2024) yang

membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dan perilaku kejadian seksual remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat kejadian perilaku seksual remaja akan rendah. Sesuai dengan itu Ungsianik (2023) juga menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya cenderung tidak memiliki perilaku kejadian seksual beresiko. Penelitian Sylvester (2024) menyatakan juga bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap rendahnya kejadian perilaku seksual beresiko, sejalan dengan itu Adams (2023) juga menemukan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan kemampuan remaja dalam mempersepsikan resiko, sehingga remaja dapat mengambil keputusan menghindari perilaku beresiko.

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 64,9% pola asuh otoriter mempengaruhi kejadian perilaku seksual beresiko tinggi pada remaja. Menurut Baumrind dalam Niron, Marni dan Limbu (2025) menyatakan bahwa kejadian perilaku seksual paling banyak terjadi pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, hal ini dikarenakan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi oleh ancaman-ancaman. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Komunikasi orang tua dengan pola asuh ini hanya bersifat satu arah tanpa memerlukan umpan balik.

Dalam analisis, sebagian responden yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua melakukan kejadian perilaku seksual beresiko tinggi. Pola asuh ini orang tua mengontrol semua kegiatan responden bahkan menetapkan

aturan-aturan yang membatasi pergaulan mereka. Dalam berpacaran orang tua menetapkan rambu-rambu pembatas bagi responden. Orang tua bahkan tidak segan-segan untuk memaki dan memukul jikalau aturan yang sudah ditetapkan dilanggar. Orang tua dengan pola asuh ini menganggap bahwa masalah seks merupakan masalah yang tabu untuk dibicarakan. Hal ini tentu berdampak negatif bagi responden. Remaja tidak selalu berada dalam pengawasan orang tua, apabila responden berada jauh dari orang tua maka dapat dipastikan mereka merasa bebas dan tidak terkontrol sehingga rasa ingin tahu dan mencoba-coba lebih besar karena orang tua tidak mengawasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dempster *et al* (2025) yang dilakukan pada remaja Amerika bahwa batasan keras terhadap remaja meningkatkan terjadinya Kejadian Perilaku Seksual khususnya pada remaja laki-laki. Demikian juga penelitian Grace (2024) yang menemukan bahwa pola asuh *overcontrolling* berhubungan dengan peningkatan Kejadian Perilaku Seksual beresiko.

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku seksual pada remaja sebagian besar ditemukan pada remaja dengan pola asuh permisif dimana pola asuh inilah yang terbanyak ditemukan remaja melakukan kejadian perilaku seksual beresiko tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif orang tua sangat mempengaruhi kejadian perilaku seksual dari remaja karena tidak adanya kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak-anaknya. Anak-anak akan bebas melakukan segala kegiatannya tanpa mengetahui apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk.

Hasil penelitian Aguma (2024) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan kejadian perilaku Seksual remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa berbagai interaksi antara remaja dengan orang tua akan menunda bahkan mengurangi Kejadian Perilaku Seksual berisiko pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan mempercepat remaja melakukan kejadian perilaku seksual. Ungsianik (2023) juga menyatakan bahwa pola asuh permisif ini merupakan prediktor paling kuat terjadinya kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja. Biasanya orang tua yang menerapkan pola asuh ini kurang memberikan pengawasan kepada anak, mementingkan kepentingan orang tua serta tidak komunikatif. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan cenderung berkembang menjadi anak yang liar dan kondisi ini mendorong anak untuk berperilaku negatif, salah satunya kejadian perilaku seksual berisiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati (2021) menemukan bahwa responden dengan pola asuh permisif dalam penelitiannya, seluruhnya kejadian perilaku seksual tinggi. Selain itu Dempster *et al* (2025) juga menemukan bahwa remaja yang diberi kebebasan penuh oleh orang tuanya menjadi prediktor kuat meningkatnya risiko kejadian seks tidak diinginkan, demikian juga Sylvester (2024) yang menemukan bahwa pengawasan orang tua yang kurang merupakan prediktor meningkatnya Kejadian Perilaku Seksual berisiko.

Pada penelitian didapatkan pola asuh permisif mempengaruhi kejadian perilaku seksual remaja. Pola asuh ini diterapkan pada responden yang

berpacaran akan memperkuat terjadinya kejadian perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dari responden ditambah lagi dengan tidak adanya kontrol dari orang tua. Apalagi semakin mudahnya akses terhadap informasi seksual semakin memperparah kejadian perilaku seksual karena informasi yang didapatkan belum tentu semuanya benar. Anak yang di asuh dengan metode ini nantinya akan berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan bersosialisasi yang buruk, salah bergaul dan kurang menghargai orang lain.

Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja sudah sesuai dengan teori. Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh orang tua. Tugas perkembangan remaja disini mencakup bagaimana mereka bergaul dengan teman sebayanya, kepatutan seks, hubungan keluarga dan penampilan diri mereka. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol Kejadian perilaku seksualnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Sigli, peneliti berpendapat bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh permisif, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja. Hal ini terlihat dari tingginya proporsi remaja dengan pola asuh permisif yang melakukan perilaku seksual berisiko

dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan, arahan, dan komunikasi dari orang tua dapat memberikan kebebasan yang berlebihan kepada remaja dalam berperilaku, sehingga remaja cenderung lebih rentan melakukan perilaku yang berisiko.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut yaitu pengumpulan data menggunakan angket peneliti tidak bisa memastikan apa yang diisi responden merupakan hal yang sebenarnya terjadi, sehingga ditakutkan terdapat bias informasi. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang hanya dapat menduga adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam waktu yang bersamaan (*point time*).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden memiliki pola asuh orang tua demokratis, setengahnya memiliki pola asuh permisif dan otoriter.
2. Lebih dari separuh remaja Kejadian Perilaku Seksual beresiko rendah
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan Kejadian Perilaku Seksual remaja di SMK Negeri 1 Sigli dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,005$).

B. Saran

1. Disarankan kepada pihak sekolah untuk membuat pertemuan berkala antara guru dan orang tua guna meningkatkan kepedulian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa dan memberikan bimbingan konseling kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat diberikan pada remaja sesuai dengan proses perkembangan dan membantu orang tua yang kesulitan dalam membimbing dan mengasuh remaja.
2. Diharapkan kepada sekolah untuk mengaktifkan organisasi PIK-KRR, sehingga remaja dapat memahami lebih jelas mengenai kesehatan

reproduksi dan menjadi suatu wadah bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan Puskesmas dan pelayanan kesehatan lainnya guna memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja serta memberikan tentang nilai, norma dan bagaimana cara meningkatkan kontrol diri agar dapat terhindar dari Kejadian Perilaku Seksual berisiko.

3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat membandingkan Kejadian Perilaku Seksual remaja antara sekolah-sekolah tingkat SMA dan SMK. Serta diharapkan adanya penelitian mix methode sehingga kuantitatif dengan kuesioner dapat dipertegas dengan data kualitatif melalui wawancara.
4. Bagi Peneliti Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian, khususnya terkait hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan analisis data serta penyusunan karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguma, Raja Pieba , Ari Pristina Dewi, Darwin Karim. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja Di Sma Tri Bhakti Pekanbaru*. Universitas Riau
- Allan D, Power L, Robinson E. (2010). “*What works with Adolescent*”. RFC Briefing.
- Angelina & Matulesy. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bakti Pekanbaru*. Jurnal. Diakses tanggal 10 Januari 2019.
- Anniswah N. (2024). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Seksual Beresiko IMS pada Remaja Pria di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baumrind, Diana. (2020). *Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles*. http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind/parenting_styles.pdf.
- BKKBN. (2023). *Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pembangunan Keluarga Di Kalangan Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- Brief Notes Lembaga Demografi. (2023). *Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
- Brooks, R. (2025). *Student-parents and Higher Education: A Cross-National Comparison*. Journal of Education Policy. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2025 dari <https://doi.org/10.1080/02680939.2021.613598>
- Buri, John R. (1991). *Parental Authority Questionnaire*. Journal of Personality and Social Assessment. 57,110-119. Department of Psychology. University of St. Thomas.
- Center for Disease Control and Prevention. (2023). *Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, and Teen Pregnancy Prevention*. Diakses pada 1 Oktober 2025 dari <https://www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/index.htm>
- Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media se- Indonesia Tahun 2021-2024. 2024.

- Dempster, D., Rogers, S., Pope, A.L., Snow, M. & Stoltz, K.B. (2022). *Insecure parental attachment and permissiveness: Risk factors for unwanted sex among emerging adults*. The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families.
- Dewi, Kumala NA. (2025). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perkembangan Seksualitas pada Remaja Awal SMPIT Anugerah Insani Bogor*. Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Dharma, Kusuma. (2021). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans InfoMedia
- Djamarah SB. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erni. (2021). *Pendidikan Seks Pada Remaja*. Poltekkes Kemenkes Jakarta I
- Grace, D. (2023). *Childhood abuse, parenting styles & social support in the development of depression & sexual risk taking*. Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1434868705?accountid=17242>.
- Gunarsa, SD & Yulia, S.D.G. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hargiyati, Iqriah Annisa, Sri Hayati, Maidartati. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun Di Sma X Kabupaten Bandung*. Jurnal Ilmu Keperawatan.
- Hasibuan R, Dewi YI, Huda N. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Universitas Riau.
- Hidayah NFN, Maryatun. (2023). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kejadian Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smk Batik 1 Surakarta*. GASTER Vol. 10 No. 2
- Hidayat AS, Sukandar H, Siregar IMP. (2025). *Analisis Perbedaan Pengaruh Faktor Individu dan Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Kejadian Seksual Pranikah Antara Remaja Kalimantan Selatan Dengan Indonesia secara Nasional Bandung*. IKM-UNPAD.
- Hurlock EB. (2020). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Alih Bahasa : dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock EB. (2021). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

- Kotchick BA. (2021). *Adolescent Sexual Risk Behavior: A Multi-system Perspective*. Clinic Psikology. University of Georgia. 2021;21.
- L WD. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed*. Jakarta: EGC
- Lisnawati, Lestari NS. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon*. Jurnal CARE, Vol. 3, No. 1, 2022
- Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. (2024). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian perilaku Seksual Remaja di Kota Sigli*.
- Malaysian Population and Family Survey. (2021). *Report on Key Findings Fifth Malaysian Population And Family Survey [MPFS-5]*. Kuala Lumpur: Population and Family Research Sector National, Population and Family Development Board (NPFDB)
- Margaretha. (2025). *Psikopatologi dan Perilaku Beresiko Remaja*.
- Meisyora, Ravicha. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Sigli Tahun 2023*. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Mulya, Zulhidayati. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMA PGRI 1 Sigli*. Universitas Andalas
- Natassia K, Herman S, Atik K. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seksual Siswa Sma Negeri Dan Swasta Di Kota Salatiga*. Universitas Respati Indonesia
- Nelfa, Yenti E. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Painan Pesisir Selatan Tahun 2021*. Universitas Andalas.
- Niron YM, Marni, Limbu R. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang Tahun 2025*
- Notoatmodjo S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pengpid S., Peltzer K. (2025). *Sexual Behaviour and Its Correlates Among Adolescents in Brunei Darussalam*. International Journal of Adolescent Medicine and Health

- Piaget, Jean, Inhelder B. (2010). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Situasi Penyakit HIV dan AIDS di Indonesia*.
- Putra, I Gusti Ngurah Edi, dkk. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Kota Denpasar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
- Santrock JW. (2023). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono SW. (2023). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satuan Polisi Pamong Praja. *Data Kenakalan Remaja dan Kejadian Perilaku Seksual Remaja yang Tertangkap Razia Bulan Januari-Oktober 2025*. 2025
- Sekarrini L. (2025). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan di Kabupaten Bogor*. Universitas Indonesia.
- Sinaga, Sarma Eko Natalia. (2025). *Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X Di Kabupaten Lebak*. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia
- Soetjiningsih. (2021). *Personal Abortion: Medical Journal New Jersey*
- Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V Wiratna. (2021). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Supardi, S. (2021). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV Trans Info Medika
- Surbakti EB. (2025). *Parenting Anak-anak*. Jakarta: PT. Gramedia
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN, BPS, Kemenkes RI
- Sylvester, O.A. (2021). *Influence of self-esteem, parenting style and parental monitoring on sexual risk behaviour of adolescents in ibadan*. Gender & Behaviour.

- Tunggal DINC. (2023). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Kejadian Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Universitas Diponegoro*.
- Ungsianik Titin, Tri Yuliati. (2023). *Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah*. Jurnal Keperawatan Indonesia Volume 20 No.3. DOI: 10.7454/jki.v20i3.623
- Utami S. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kejadian Seksual Remaja SMPN di Kota Sigli Tahun 2024*. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.
- Wong, Eaton, Wilson, Winkelstein & Schwartz. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC
- World Health Organization (WHO). (2022). *Adolescent Development: Topics at Glance*. Diunduh dari http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/#
- Yufti. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-laki di SMKN 1 Sigli*. Tidak Dipublikasikan
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya

Lampiran 1

ANGGARAN DANA PENELITIAN

Nama : AURATUN NAFISH

NIM : 22010018

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual
Remaja di SMK Negeri 1 Sigli Tahun 2025

No	Keterangan	Biaya
1	Biaya administrasi perizinan dan studi awal	Rp 100.000
2	Penyusunan Skripsi	Rp 150.000
3	Penggandaan Skripsi dan instrumen	Rp 220.000
4	Biaya administrasi seminar Skripsi	Rp 450.000
5	Pelaksanaan penelitian	Rp 200.000
6	Penyusunan laporan penelitian	Rp 200.000
7	Penyusunan skripsi	Rp 200.000
8	Biaya administrasi seminar hasil	Rp 500.000
Total		Rp 2.020.000

Lampiran 2

Kisi-kisi Instrumen *Parental Authority Questionnaire*

No	Tipe Pola Asuh	Indikator	No. Item
1	Pola Asuh <i>Authoritarian</i> (otoriter)	Orang tua mengarahkan anak-anaknya dan menempatkan nilai yang tinggi pada ketaatan.	3, 26, 29
		Orang tua kurang bersikap hangat dibandingkan dengan tipe orang tua lain.	9, 12, 25
		Orang tua cenderung menggunakan komunikasi satu arah.	2, 7
		Orang tua cenderung menggunakan langkah-langkah hukuman untuk mengarahkan perilaku anak-anak mereka.	16, 18
2	Pola Asuh <i>Authoritative</i> (otoritatif/demokratis)	Orang tua menetapkan relative yang jelas untuk anak-anak mereka.	8, 22
		Orang tua mendorong kemandirian dan komunikasi terbuka antara anak dan orang tua.	5, 11, 20
		Orang tua mengenal baik hak-hak anak dan hak-hak orang tua.	4, 27, 30
		Orang tua bersikap fleksibel, menggunakan alasan dengan anak-anak mereka, rasional, menjaga batas tegas dan jelas, serta konsisten dalam menetapkan harapan perilaku dari anak-anak mereka	15, 23
3	Pola Asuh <i>Permissive</i> (permisif)	Orang tua cenderung membuat tuntutan yang lebih sedikit pada anak-anak mereka daripada orang tua lain.	10, 13, 21
		Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mengatur kegiatan mereka sendiri.	6, 19, 24
		Orang tua relative bersikap hangat, tidak mengontrol atau mengendalikan anak	1, 14, 17, 28

Kisi-kisi Instrumen Kejadian Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Aspek yang Diukur	Jumlah Pertanyaan	Nomor Pertanyaan/ pernyataan
Perilaku Kejadian Seksual pada remaja	Segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dan dapat menimbulkan gairah seksual terhadap lawan jenis, seperti: 1. Berpegangan tangan 2. Berpelukan 3. Kissing 4. Saling meraba daerah sensitif 5. <i>Petting</i> 6. Masturbasi 7. Oral seks 8. Sexual Intercourse	15 item	1 2, 3 4, 5, 6, 7, 8 9 10, 11 12 14 13, 15



SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor : 584 /MNI.05.04/PP.05.02.00/2025

Lamp : -

Hal : Studi Pendahuluan

Kepada Yth :
KEPALA SMK N 1 SIGLI
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan akan dilakukan penyusunan Skripsi bagi mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli Tahun Ajaran 2025/2026 yang merupakan salah satu syarat akademik, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Auratun Nafish
NIM : 22010018

Sedang menyusun proposal penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie"

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka mohon untuk diberikan izin bagi mahasiswa yang bersangkutan dapat melakukan pengambilan data awal guna penyusunan dan penyelesaian tugas akhir. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk Studi Ilmiah dan tidak dipublikasikan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Sigli, 08 Juli 2025

Wakil Ketua I

STIKes Medika Nurul Islam


Kasrawati, M.Si

NIDN: 0103129101



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 1 SIGLI**

BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN

JL. TGM. CHIK DIREUDEE NO. 06, SIGLI TELP (0653) 21540 FAX. (0653) 21540

Website : smkn1sigli.sch.id. Email : smkn1_sigli@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800.2 / 531 / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : MUSTAFA, S.Pd
NIK : 19691231 200008 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMK Negeri 1 Sigli

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : AURATUN NAFISH
NIM : 22010018
Mahasiswa : SI Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli

Diberi izin untuk melakukan penelitian yang berjudul :

'Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pada Remaja di SMK Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami buat, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Sigli, 08 Agustus 2025
Kepala Sekolah

MUSTAFA, S. Pd
NIP. 19691231/200008 1 001



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDIKA NURUL ISLAM**

Jl. Lingkar Cot Teungoh No. 15 Sigli Kabupaten Pidie
Email : stikesmnisigli@gmail.com Laman : stikesmni.ac.id
Telp/Fax : (0653) 7829637

Nomor : 956 /MNI.05.02/PP.05.00/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth
Kepala SMK Negeri 1 Sigli
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan akan dilaksanakan penelitian bagi Mahasiswa/i program studi S1 Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Tahun Akademik 2025/2026. Maka, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan Izin Pengumpulan Data Penelitian kepada Mahasiswa/i kami dibawah ini :

Nama : Auratun Nafish
Nim : 22010018
Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Seks Pada Remaja
Di SMK Negeri 1 Sigli Kabupaten Sigli
Tempat : SMK Negeri 1 Sigli

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Sigli, 10 November 2025

Wakil Ketua I

STIKes Medika Nurul Islam



Mufida, M. Kep
44766667237023



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 1 SIGLI**

BIDANG KEAHLIAN BISNIS DAN MANAJEMEN

JL. TGG. CHIK DIREUBEE NO. 06, SIGLI TELP (0653) 21540 FAX. (0653) 21540

Website : smkn1sigli.sch.id. Email : smk1_sigli@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800.2 / 1026 / 2025

Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : AURATUN NAFISH
NIM : 22010018
Mahasiswa : SI Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam Sigli

Benar yang namanya tersebut diatas Mahasiswa Universitas STIKes Medika Nurul Islam Sigli, telah melakukan Penelitian di SMK Negeri 1 Sigli dalam rangka Penyusunan Tesis dengan judul :

"Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pada Remaja di SMK Negeri 1 Sigli Kabupaten Pidie "

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini kami buat, agar dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Sigli, 18 November 2025
Kepala Sekolah

MUSTAFA, S. Pd
NIP. 19691231 200008 1 001

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth. :

Calon Responden

Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **AURATUN NAFISH**

Nim : 22010018

Akan mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 1 Sigli Tahun 2025”**.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya untuk keperluan penelitian. Jika terjadi sesuatu yang tidak memungkinkan ini, saya memohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Atas perhatian dan kesediaan anda menjadi responden, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

AURATUN NAFISH

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Informed Consent

Setelah dijelaskan maksud penelitian, saya bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **AURATUN NAFISH**, Mahasiwa STIKes Medika Nurul Islam Sigli dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Seksual Remaja di SMK Negeri 1 Sigli Tahun 2025**”.

Demikianlah persetujuan ini saya tanda tangani dengan sukarela tanpa paksaan dari siapapun.

Sigli, Oktober 2025
Responden

Lampiran 5

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA

KUSIONER PENELITIAN

No. KODE :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan berikut dengan cara memberi tanda (√) pada jawaban yang anda anggap benar, tepat dan sesuai
2. Isilah kusioner ini dengan sejujur-jujurnya sebab jawaban yang anda berikan terjamin kerahasiaannya.
3. Jawaban yang anda berikan tidak akan mempengaruhi nilai, nama tempat bersekolah maupun nama baik anda sendiri.
4. Jawaban yang anda berikan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah saja dan tidak akan disebarluaskan kemanapun.
5. Tidak dibenarkan bertanya kepada teman, hanya diperbolehkan bertanya pada orang yang membagikan kusioner.

Atas bantuan dan partisipasi para siswa dalam mengisi angket ini diucapkan terima kasih.

A. Karakteristik Responden

No.	PERNYATAAN	JAWABAN
1.	Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
2.	Umur	
3.	Apakah anda pernah memiliki pacar?	1. Pernah 2. Tidak pernah
4.	Apakah anda sekarang memiliki pacar?	1. Ya 2. Tidak
5.	Umur berapa anda pertama kali berpacaran?	
6.	Sudah berapa kali anda memiliki pacar? (termasuk yang saat ini)	

B. Pola Asuh Orang Tua

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan. Anda diminta memilih pernyataan yang sesuai dengan diri anda. Berilah tanda *checklist* (✓) pada jawaban yang anda pilih dari keempat pilihan jawaban yang tersedia pada tiap-tiap pernyataan, yaitu:

- a. SS (Sangat Sesuai) artinya pernyataan tersebut sangat sesuai dengan pendapat atau perasaan Saudara/i
- b. S (Sesuai) artinya pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat atau perasaan Saudara/i
- c. TS (Tidak Sesuai) artinya pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pendapat atau perasaan Saudara/i
- d. STS (Sangat Tidak Sesuai) artinya pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan pendapat atau perasaan Saudara/I

Tidak ada jawaban yang benar atau salah untuk setiap pernyataan, seluruh jawaban adalah benar selama itu sesuai dengan diri anda.

Bagi anda yang tidak tinggal dengan orang tua (ayah dan ibu), kata orang tua dibawah dapat diganti dengan keluarga atau orang terdekat lainnya:

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Didalam keluarga, orang tua saya merasa bahwa anak mempunyai peran yang sama seperti orang tua				
2	Jika saya tidak setuju dengan pendapat orang tua, mereka memaksa saya untuk mengikuti pendapat mereka				
3	Ketika orang tua saya menyuruh untuk melakukan sesuatu, mereka ingin saya untuk langsung mengerjakan secepatnya tanpa bertanya terlebih dahulu				
4	Ketika aturan keluarga sudah ditentukan, orang tua saya mendiskusikan alasan dibalik aturan tersebut				
5	Orang tua selalu mengajak saya berdiskusi ketika saya merasa bahwa larangan atau aturan keluarga tidak masuk akal				

6	Orang tua saya merasa bahwa saya bebas membuat keputusan sendiri bahkan jika hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang orang tua inginkan				
7	Orang tua saya tidak menginginkan saya untuk menanyakan keputusan yang telah mereka buat				
8	Orang tua saya mengarahkan aktivitas maupun pengambilan keputusan dengan memberikan alasan serta disiplin				
9	Orang tua saya beranggapan dengan memberi lebih banyak tekanan, saya akan berperilaku sebagaimana mestinya				
10	Orang tua saya tidak merasa bahwa saya perlu untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam keluarga				
11	Saya tahu apa yang orang tua harapkan dari saya, namun saya juga bebas untuk mendiskusikan harapan-harapan tersebut ketika saya kurang sependapat dengan mereka				
12	Orang tua saya merasa bahwa orang tua yang bijak seharusnya mengajari anak mereka dan memberitahu siapa pemimpin dalam keluarga				
13	Orang tua saya jarang memberi pengarahan mengenai perilaku saya				
14	Orang tua saya melakukan apa yang saya inginkan ketika saya membuat keputusan dalam keluarga				
15	Orang tua secara konsisten memberikan arahan dan bimbingan dengan cara yang rasional dan objektif				
16	Orang tua saya akan sangat marah jika saya tidak setuju dengan pendapat mereka				
17	Orang tua saya merasa masalah dalam keluarga akan terpecahkan jika orang tua tidak membatasi aktivitas, keputusan dan keinginan anak mereka				
18	Orang tua saya memberi tahu apa yang mereka harapkan dari saya dan jika saya tidak memenuhi harapan tersebut, mereka akan menghukum saya				
19	Orang tua saya memperbolehkan saya untuk memutuskan banyak hal untuk diri saya				

	tanpa banyak arahan dari mereka				
20	Orang tua saya menjadikan pendapat saya sebagai bahan pertimbangan tetapi mereka tidak akan memutuskan sesuatu hanya karena saya menginginkan hal tersebut				
21	Orang tua saya tidak menganggap diri mereka bertanggung jawab dalam mengatur dan mengarahkan perilaku saya				
22	Orang tua saya mempunyai standar yang jelas mengenai perilaku anak di rumah, namun mereka berkenan untuk merubah standar tersebut sesuai dengan kebutuhan setiap anak di dalam keluarga				
23	Orang tua saya memberikan arahan mengenai perilaku dan aktivitas saya, mereka mengharapkan saya mengikuti arahan tersebut, namun mereka setuju untuk mendengar keluhan dan mendiskusikan hal tersebut kepada saya				
24	Orang tua saya memperbolehkan saya memiliki sudut pandang sendiri dan menentukan apa yang saya inginkan				
25	Orang tua saya merasa masalah akan dapat terpecahkan jika orangtua ketat dan memaksa anak untuk melakukan apa yang seharusnya				
26	Orang tua saya selalu memberitahu apa yang harus saya lakukan				
27	Orang tua saya memberi arahan yang jelas apa yang saya lakukan, tapi mereka juga mengerti ketika saya tidak setuju dengan mereka				
28	Orang tua saya tidak mengatur perilaku, aktivitas dan keinginan saya				
29	Saya tahu apa yang orang tua harapkan dari saya dan mereka memaksa saya untuk mematuhi harapan-harapan tersebut				
30	Ketika orang tua saya membuat keputusan yang menyakitkan saya, mereka berkenan untuk mendiskusikan kembali keputusan tersebut				

C. Perilaku Kejadian Seksual

Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan berikut dengan cara memberi tanda (√) pada jawaban yang anda anggap benar, tepat dan sesuai
1. Isilah kusioner ini dengan sejujur-jujurnya sebab jawaban yang anda berikan terjamin kerahasiaannya.
2. Jawaban yang anda berikan tidak akan mempengaruhi nilai, nama tempat bersekolah maupun nama baik anda sendiri.
3. Jawaban yang anda berikan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah saja dan tidak akan disebarluaskan kemanapun.
4. Tidak dibenarkan bertanya kepada teman, hanya diperbolehkan bertanya pada orang yang membagikan kusioner.

No	Pernyataan	Pernah	Tidak pernah
1	Berpegangan tangan dengan pacar/lawan jenis		
2	Berpelukan dengan pacar/lawan jenis		
3	Bersandar di bahu/kepala dengan pacar/lawan jenis		
4	Berciuman pipi dengan pipi pacar/lawan jenis		
5	Berciuman bibir dengan pipi pacar/lawan jenis		
6	Berciuman bibir dengan pacar/lawan jenis tanpa memainkan lidah (<i>kecupan/light kissing</i>)		
7	Berciuman bibir dengan pacar/lawan jenis dengan memainkan lidah (<i>french kiss</i>)		
8	Mencium dan menghisap hingga meninggalkan bekas memar/kemerahan (<i>kiss mark/kiss bite</i>) di area leher pacar/lawan jenis		
9	Meraba daerah sensitif (payudara, alat kelamin) pacar/lawan jenis		
10	Mencium daerah sensitif (payudara, alat kelamin) pacar/lawan jenis		
11	Menjilat daerah sensitif (payudara, alat kelamin) pacar/lawan jenis		

12	Menempelkan/menggesekkan alat kelamin dengan pacar/lawan jenis		
13	Memasukkan alat kelamin ke dalam dubur (<i>anal sex</i>)/ dubur dimasukki oleh penis pacar/lawan jenis		
14	Mencium/memasukkan alat kelamin pacar/lawan jenis ke dalam mulut (<i>oral sex</i>)		
15	Melakukan hubungan seksual dengan pacar/lawan jenis (<i>sexual intercourse</i>)		

OUTPUT

Analisis Univariat

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	104	37.7	37.7	37.7
	perempuan	172	62.3	62.3	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	remaja awal	218	79.0	79.0	79.0
	remaja akhir	58	21.0	21.0	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

pola asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	demokratis	154	55.8	55.8	55.8
	otoriter	51	18.5	18.5	74.3
	permisif	71	25.7	25.7	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

perilaku seks

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	resiko rendah	181	65.6	65.6	65.6
	resiko tinggi	95	34.4	34.4	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

Analisis Bivariat

pola asuh * perilaku seks Crosstabulation

			perilaku seks		Total
			resiko rendah	resiko tinggi	
pola asuh	demokratis	Count	140	14	154
		% within pola asuh	90.9%	9.1%	100.0%
		% within perilaku seks	77.3%	14.7%	55.8%
		% of Total	50.7%	5.1%	55.8%
	otoriter	Count	20	31	51
		% within pola asuh	39.2%	60.8%	100.0%
		% within perilaku seks	11.0%	32.6%	18.5%
		% of Total	7.2%	11.2%	18.5%
	permisif	Count	21	50	71
		% within pola asuh	29.6%	70.4%	100.0%
		% within perilaku seks	11.6%	52.6%	25.7%
		% of Total	7.6%	18.1%	25.7%
Total		Count	181	95	276
		% within pola asuh	65.6%	34.4%	100.0%
		% within perilaku seks	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	65.6%	34.4%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.002E2 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	107.003	2	.000
Linear-by-Linear Association	91.996	1	.000
N of Valid Cases	276		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17.55.

DOKUMENTASI PENELITIAN







HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERILAKU
SEKS PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SIGLI
KABUPATEN PIDIE

JADWAL KEGIATAN

No.	KEGIATAN	BULAN																																															
		Mei				Oktob				Oktob				Oktober				Oktober				Oktober				Novembe				Desembe				Januari				Februar				Maret							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4								
1.	Pengajuan judul																																																
2.	ACC Judul																																																
3.	Penyusunan Skripsi																																																
4.	Seminar Skripsi																																																
5.	Perbaikan Skripsi																																																
	Pelaksanaan																																																
	Pengelola dan																																																
7.																																																	
8.	Penyusunan																																																
9.	Seminar Skripsi																																																
10.	Perbaikan Skripsi																																																

Mengetahui

Pembimbing



Ns. Putri Zahara M. K. M

Sigli, Oktober 2025

Penulis



Auratun Nafish

TABEL MASTER
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN PERILAKU
SEKS PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SIGLI KABUPATEN PIDIE

No.	KARAKTERISTIK		POLA ASUH ORANGTUA			KEJADIAN PERILAKU SEKSUAL	
	JENIS KELAMIN	UMUR	DEMOKRATIS	OTORITER	PERMISIF	RESIKO TINGGI	RESIKO RENDAH
1	L	15	1	3	3	3	3
2	P	16	2	3	3	2	1
3	L	15	1	3	3	3	2
4	P	17	2	3	3	2	3
5	L	15	2	2	2	2	3
6	P	17	3	2	2	3	2
7	P	15	2	2	2	2	2
8	P	16	3	2	2	3	3
9	L	17	3	2	2	3	3
10	P	16	2	3	3	3	3
11	P	15	2	3	3	3	3
12	P	18	3	3	3	2	2
13	P	16	3	3	3	3	3
14	L	17	3	2	2	3	1
15	L	17	3	2	2	3	2
16	L	19	3	2	2	3	1
17	P	17	2	3	3	1	2
18	L	16	3	3	3	2	1
19	L	18	2	2	2	3	3
20	P	17	2	2	2	3	1
21	L	18	3	2	2	3	2
22	P	15	2	3	3	3	2
23	L	16	2	2	2	2	3
24	P	15	3	3	3	3	3
25	L	17	3	2	2	3	3
26	P	15	3	2	2	3	3
27	L	17	2	2	2	3	2
28	P	15	2	2	2	3	3
29	L	16	2	3	3	3	2

30	L	17	3	2	2	2	3
31	P	16	3	3	3	2	3
32	P	15	2	2	2	2	2
33	P	18	2	2	2	2	3
34	L	16	2	2	2	2	3
35	P	17	2	2	2	3	2
36	P	17	2	2	2	3	3
37	L	19	2	2	2	3	1
38	P	17	2	3	3	3	3
39	P	16	2	2	2	2	2
40	P	18	2	2	2	2	3
41	L	17	3	2	2	2	2
42	P	18	2	3	3	3	1
43	P	19	2	2	2	3	2
44	P	15	3	2	2	2	3
45	P	18	3	2	2	2	1
46	L	19	3	2	2	2	3
47	P	19	2	2	2	3	3
48	P	16	2	2	2	2	2
49	P	18	2	2	2	3	3
50	P	17	2	2	2	2	3
51	P	19	2	2	2	2	1
52	P	16	3	2	2	2	3
53	P	18	2	2	2	2	3
54	P	15	2	3	3	3	3
55	L	15	2	2	2	2	3
56	P	17	2	3	3	3	3
57	P	16	2	2	2	2	3
58	P	18	3	2	2	2	3
59	L	17	2	2	2	2	3
60	P	18	2	2	2	2	3
61	P	19	2	2	2	2	3
62	P	15	2	2	2	2	3
63	P	18	2	2	2	3	3
64	P	19	2	3	3	2	3
65	L	19	2	2	3	2	2

66	P	18	3	2	3	2	3
67	P	19	1	2	3	3	3
68	P	19	2	2	2	2	3
69	P	19	2	2	2	2	3
70	P	15	2	2	2	2	2
71	L	17	2	2	2	2	2
72	P	19	3	3	2	2	2
73	P	17	3	1	3	2	1
74	L	16	3	3	3	2	1
75	P	18	3	3	3	2	1
76	P	17	2	3	3	2	2
77	P	18	2	3	2	2	1
78	P	19	2	2	2	2	1
79	P	15	2	2	2	3	2
80	P	18	2	2	3	2	3
81	L	19	3	2	3	3	1
82	P	19	3	2	2	2	2
83	P	18	3	3	2	2	3
84	L	19	3	3	2	2	1
85	P	19	2	3	3	2	2
86	P	19	2	3	2	2	2
87	L	15	2	2	3	2	1
88	P	17	3	2	2	2	2
89	P	19	3	2	2	3	2
90	L	17	2	3	2	3	2
91	P	16	2	3	2	3	1
92	L	18	2	2	3	3	3
93	P	17	3	2	2	2	1
94	L	18	2	2	3	2	1
95	P	19	3	3	2	2	2
96	L	15	2	2	2	2	1
97	P	19	2	3	2	2	2
98	L	19	2	2	2	3	2
99	P	15	2	2	2	3	1
100	L	19	3	2	2	3	2
101	L	15	2	2	3	3	3

102	P	18	3	3	2	2	2
103	L	19	2	2	2	2	2
104	L	19	2	3	2	2	2
105	P	18	2	2	3	3	1
106	L	19	2	2	2	3	2
107	P	19	2	2	2	2	3
108	L	19	2	2	2	2	2
109	P	15	3	2	2	2	3
110	P	17	2	2	2	3	2
111	L	19	2	3	2	2	2
112	P	17	2	2	2	3	3
113	P	16	3	2	2	2	3
114	P	18	2	2	2	2	3
115	P	17	2	3	2	2	2
116	P	18	2	2	2	2	2
117	P	19	2	2	3	3	3
118	L	15	2	2	2	2	2
119	P	16	2	2	3	3	2
120	P	17	2	2	2	2	2
121	L	18	2	2	2	2	3
122	P	15	2	2	2	2	2
123	P	16	2	2	2	2	1
124	L	15	2	2	2	2	1
125	P	17	3	2	2	2	2
126	P	15	2	2	2	3	3
127	L	17	3	3	3	2	3
128	P	15	2	2	3	2	3
129	L	16	2	3	3	2	2
130	P	17	2	2	3	3	3
131	L	16	2	2	2	2	2
132	P	15	2	2	2	2	3
133	L	18	2	2	2	2	2
134	P	16	2	2	2	2	3
135	L	17	2	2	2	2	2
136	P	17	2	2	3	2	3
137	L	19	2	3	3	2	2

138	L	17	2	3	3	2	3
139	P	16	3	3	3	2	3
140	L	18	2	2	2	2	3
141	L	17	2	2	2	2	3
142	P	18	2	2	2	3	3
143	L	19	2	2	3	2	2
144	P	15	2	2	3	3	2
145	L	18	2	1	2	2	1
146	P	19	2	2	2	3	1
147	P	19	3	2	2	2	2
148	L	19	1	3	3	3	3
149	P	15	2	2	2	2	2
150	P	18	2	3	3	2	3
151	P	19	2	3	2	3	2
152	P	19	2	2	2	3	3
153	P	18	2	2	2	3	2
154	P	19	2	3	2	2	2
155	L	19	2	3	3	2	3
156	P	19	1	3	2	3	3
157	P	15	1	3	3	2	3
158	L	17	1	3	2	2	2
159	P	19	2	2	2	2	2
160	P	17	1	3	2	3	3
161	L	16	1	2	2	2	2
162	P	18	2	2	2	1	2
163	P	17	3	3	2	1	2
164	L	18	1	2	3	2	3
165	P	19	2	2	2	3	2
166	L	15	3	3	2	3	1
167	P	15	1	3	2	3	1
168	L	19	2	3	3	2	2
169	P	15	2	2	2	3	3
170	L	18	1	2	2	2	3
171	P	19	2	2	2	3	3
172	L	19	2	3	2	2	2
173	P	18	2	3	2	3	3

174	L	19	1	2	2	2	2
175	L	19	3	2	2	3	3
176	P	19	1	2	2	2	2
177	L	15	1	2	2	3	3
178	L	17	2	2	2	3	2
179	P	19	1	2	2	3	3
180	L	17	2	2	3	3	2
181	L	16	2	2	2	3	3
182	P	18	1	2	3	2	3
183	P	17	2	3	2	2	3
184	L	18	3	2	2	1	3
185	P	19	2	2	2	1	3
186	P	15	2	3	2	2	2
187	L	15	2	3	2	3	2
188	P	17	1	3	2	2	1
189	P	15	2	2	2	3	1
190	L	16	3	2	2	2	2
191	P	17	2	2	2	3	3
192	L	16	2	2	2	3	2
193	P	15	3	2	1	2	2
194	L	18	3	3	1	3	1
195	P	16	3	2	1	2	2
196	L	17	3	2	2	2	1
197	P	17	3	2	1	3	1
198	L	19	2	2	1	3	2
199	L	17	3	2	2	3	3
200	P	16	2	3	3	2	2
201	L	18	2	2	1	2	2
202	P	17	3	2	2	3	2
203	P	18	2	2	3	2	1
204	L	19	2	2	1	2	1
205	P	15	3	2	2	2	2
206	P	18	3	2	2	3	3
207	P	19	3	2	1	2	3
208	P	17	2	3	2	1	1
209	L	19	2	1	2	1	2

210	P	17	2	2	2	2	2
211	L	16	3	2	1	3	1
212	L	18	3	2	3	3	2
213	P	17	2	2	1	3	1
214	L	18	2	2	1	2	1
215	P	19	2	2	2	3	2
216	P	15	2	2	1	2	3
217	L	18	2	2	2	3	2
218	P	19	2	2	2	2	2
219	P	19	2	2	1	3	2
220	P	18	2	2	2	2	1
221	P	19	2	3	3	3	1
222	P	19	3	2	2	2	2
223	P	19	2	2	2	3	3
224	L	15	2	3	2	3	3
225	P	17	3	3	1	3	1
226	P	19	3	3	2	3	2
227	L	17	3	2	2	3	2
228	P	16	2	2	2	2	3
229	P	18	2	2	2	2	3
230	P	17	2	2	1	1	1
231	P	18	2	2	1	1	2
232	P	19	2	3	1	2	1
233	P	15	3	2	2	3	2
234	P	18	2	2	1	2	1
235	P	19	2	2	1	3	1
236	P	19	2	2	2	2	2
237	P	17	2	2	3	3	3
238	P	19	2	3	1	2	2
239	P	17	3	2	2	2	2
240	L	16	2	2	3	1	2
241	P	18	2	2	1	2	1
242	L	17	2	2	2	1	1
243	L	18	2	2	2	1	2
244	P	19	2	2	1	2	3
245	L	15	2	2	2	3	3

246	L	18	2	3	2	2	1
247	P	19	3	1	2	2	2
248	L	19	1	2	1	2	2
249	P	16	2	2	3	1	2
250	L	17	2	2	1	1	1
251	L	16	2	2	1	2	2
252	P	15	2	3	2	3	1
253	L	18	3	1	1	3	1
254	P	16	1	2	2	1	2
255	P	17	2	2	2	2	3
256	L	17	2	1	1	2	2
257	P	19	1	2	2	3	2
258	P	17	2	2	3	2	2
259	P	16	2	2	2	1	1
260	P	18	2	1	2	2	1
261	P	17	1	3	2	1	2
262	P	18	3	1	1	1	3
263	L	19	1	1	2	2	3
264	P	15	1	2	3	3	1
265	P	18	2	1	1	2	2
266	L	19	1	2	1	2	2
267	P	19	2	2	2	2	3
268	P	17	2	3	1	1	2
269	L	18	1	1	3	1	2
270	P	19	1	1	3	2	3
271	P	15	2	2	1	3	2
272	L	18	1	1	1	3	2
273	P	19	2	2	2	1	3
274	L	19	2	2	1	2	1
275	P	15	1	1	2	2	3
276	L	16	2	2	2	3	1

